

SKRIPSI

PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI, INVESTASI ASING LANGSUNG, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2025



Disusun Oleh:

**CINTANA DINDA FELISHA
NIM. 220604046**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

SKRIPSI

PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI, INVESTASI ASING LANGSUNG, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2025



Disusun Oleh:

**CINTANA DINDA FELISHA
NIM. 220604046**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Cintana Dinda Felisha
NIM : 220604046
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 05 Juli 2026

Yang Menyatakan



Cintana Dinda Felisha

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Disusun Oleh:

Cintana Dinda Felisha

NIM: 220604046

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

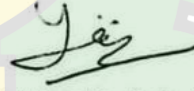
Pembimbing I



Dr. Efendi, M.Si

NIP. 196601081997031001

Pembimbing II

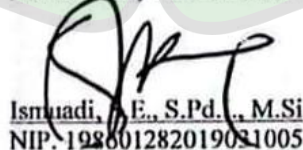


Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si

NIP. 200011202025051008

AR - RANIRY

Mengetahui,
Ketua Prodi, Ilmu Ekonomi



Ismuadi, E., S.Pd., M.Si
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2025

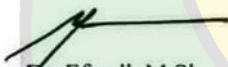
Cintana Dinda Felisha
NIM: 220604046

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 Juli 2026 M
9 Safar 1448H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Dr. Efendi, M.Si
NIP. 196601081997031001

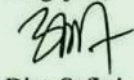
Sekretaris,


Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si
NIP. 200011202025051008

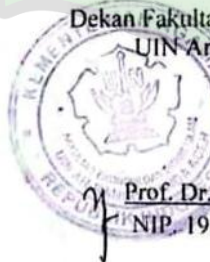
Penguji I,


Dr. Idaryani, S.E., M.Si
NIP. 197505052025212011

Penguji II,


Winny Dian Safitri, M.Si
NIP. 199005242022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Cintana Dinda Felisha
NIM : 220604046
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
E-mail : 220604046@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

Yang berjudul:

Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2025.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

☐ Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

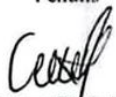
Pada tanggal : 24 Juli 2026

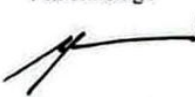
Mengetahui,

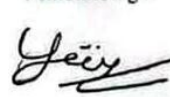
Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II


Cintana Dinda Felisha
NIM. 220604046


Dr. Efendi, M.Si
NIP. 196601081997031001


Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si
NIP. 200011202025051008

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tidak ada kekuatan apa pun dalam diri ini selain dari kekuasaan-Nya. Shalawat beriring salam kita hadiahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI, INVESTASI ASING LANGSUNG, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2025”**.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini tentunya belum mencapai tahap kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ismuadi, SE, S.Pd.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Uliya Azra, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat-nasehat, arahan, masukan, serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Efendi, M.Si selaku dosen pembimbing I dan juga Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat serta motivasi terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Ekonomi. Dan seluruh dosen beserta civitas akademik yang mengajar pada Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses belajar mengajar.
6. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta penulis yakni Ayahanda Hamdany dan Ibunda Nurfadhli Marita. Terima kasih untuk setiap tetes keringat, langkah pengorbanan serta kerja keras yang telah dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, memberikan kasih sayang yang tulus, dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah dalam meraih mimpi di masa depan. I R Y
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2022 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

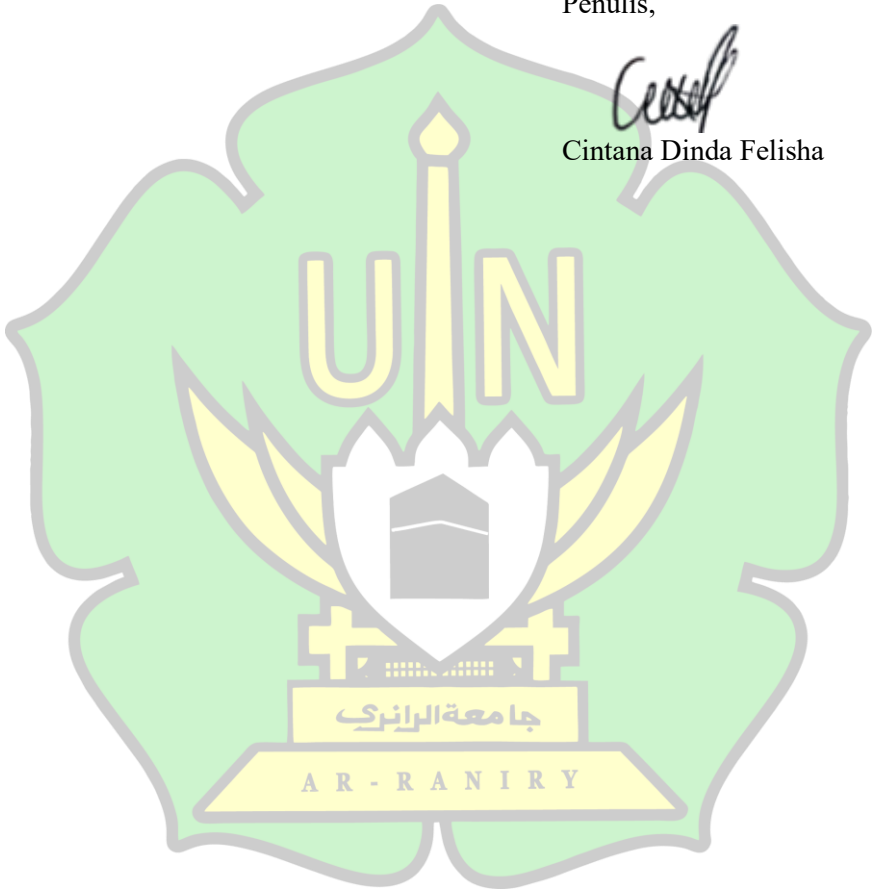
Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis

dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penulis,



Cintana Dinda Felisha



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vobcal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وِ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

haul : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau ya	Ā
يَ , يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
وَ , وِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

Qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madinah al-Munawwarah / alMadinatul*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

ABSTRAK

Nama : Cintana Dinda Felisha
NIM : 220604046
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2025
Pembimbing I : Dr. Efendi, M.Si
Pembimbing II : Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si

Investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi pada setiap provinsi di Indonesia selama priode penelitian mengalami fluktuasi sehingga menjadi salah satu indikasi pentingnya dilakukan kajian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan suatu daerah. Penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari BPS, penelitian ini menggunakan data panel selama priode tahun 2019-2025 pada 34 provinsi di Indonesia, metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data adalah regresi data panel, dengan pendekatan *fixed effect model* (FEM) dengan program Eviews 12. Hasil penelitian ini secara parsial, mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

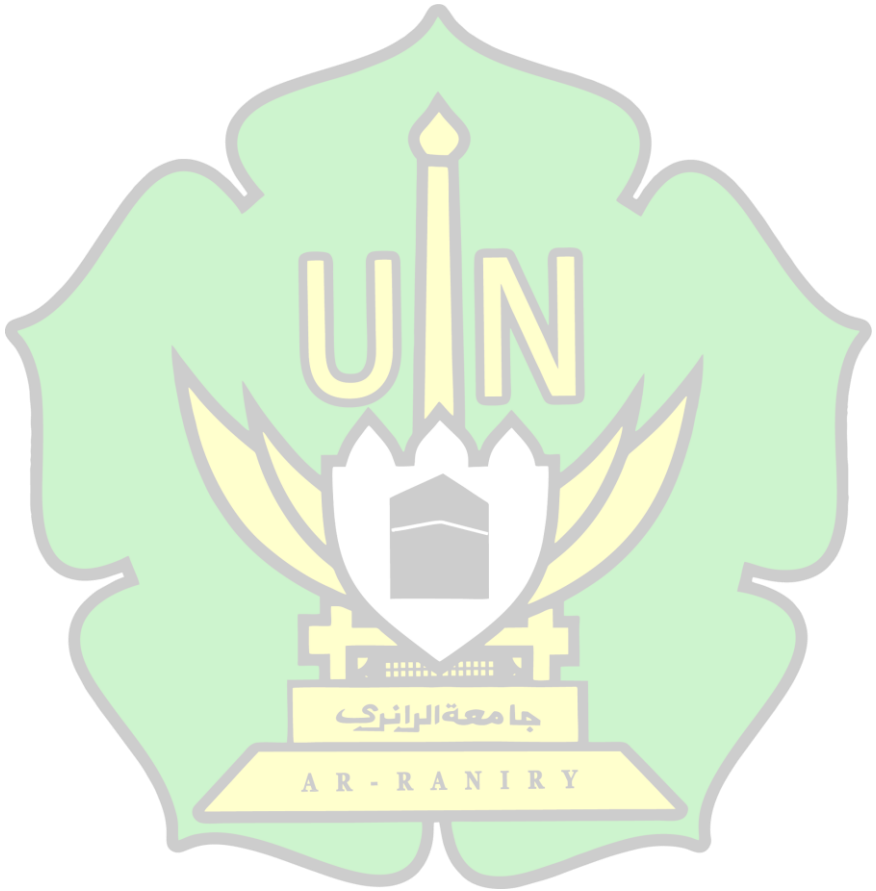
DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.1.3 Rumus Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.1.4 Faktor Utama Dalam Pertumbuhan Ekonomi.....	21

2.2 Investasi Dalam Negeri.....	23
2.2.1 Pengertian Investasi Dalam Negeri.....	23
2.2.2 Tujuan Investasi Dalam Negeri.....	24
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri...	25
2.3 Investasi Asing Langsung.....	26
2.3.1 Pengertian Investasi Asing Langsung.....	26
2.3.2 Jenis-Jenis Investasi Asing Langsung.....	28
2.3.3 Manfaat Investasi Asing Langsung.....	30
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung	32
2.4 Inflasi.....	33
2.4.1 Teori Inflasi.....	33
2.4.2 Jenis-jenis Inflasi.....	37
2.4.3 Penggolongan Inflasi.....	39
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	40
2.5.1 Pengaruh Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	40
2.5.2 Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	41
2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	43
2.6 Penelitian Terkait.....	44
2.7 Kerangka Berpikir.....	49
2.8 Pengujian Hipotesis.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.3 Sampel penelitian.....	53
3.4 Variabel Penelitian.....	53
3.4.1 Klasifikasi Variabel.....	53

3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	54
3.5 Model Penelitian.....	54
3.6 Teknik Analisis Data Panel.....	55
3.6.1 Tahapan Pengujian Model.....	58
3.7 Uji Asumsi Klasik.....	60
3.7.1 Uji Normalitas.....	60
3.7.2 Uji Multikolinieritas.....	61
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
3.8 Pengujian Hipotesis.....	61
3.8.1 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t).....	61
3.8.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	62
3.9 Koefisien Determinasi (R^2).....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	64
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.3 Hasil Penelitian.....	67
4.3.1 Pemilihan Model Terbaik.....	67
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.3.3 Interpretasi Model Analisis Data Panel.....	72
4.3.4 Pengujian Hipotesis.....	74
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
4.4.1 Pengaruh Investasi dalam negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	76
4.4.2 Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	78
4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	80
4.4.4 Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	83

BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

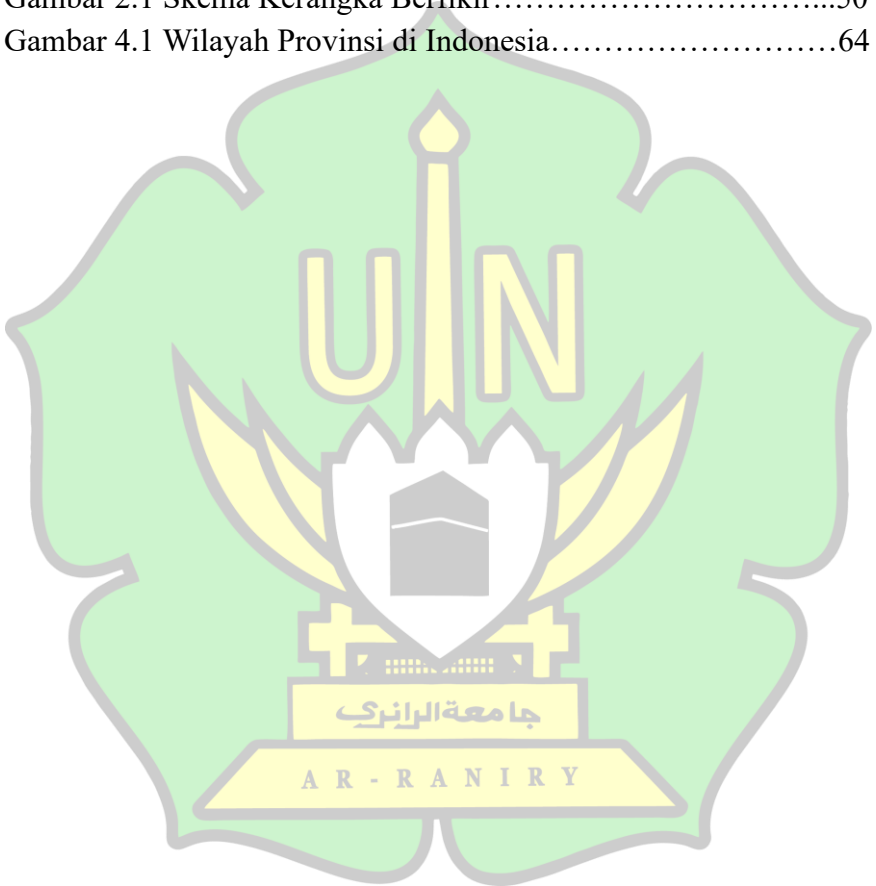


DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait.....	44
Tabel 3. 1 Definisi Operasional variabel.....	54
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4. 2 Analisis Uji <i>Chow</i>	68
Tabel 4. 3 Analisis Uji <i>Hausman</i>	69
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Multikolinieritas</i>	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	71
Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>Normalitas</i>	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji <i>Estimasi Fixed Effect Model</i>	72

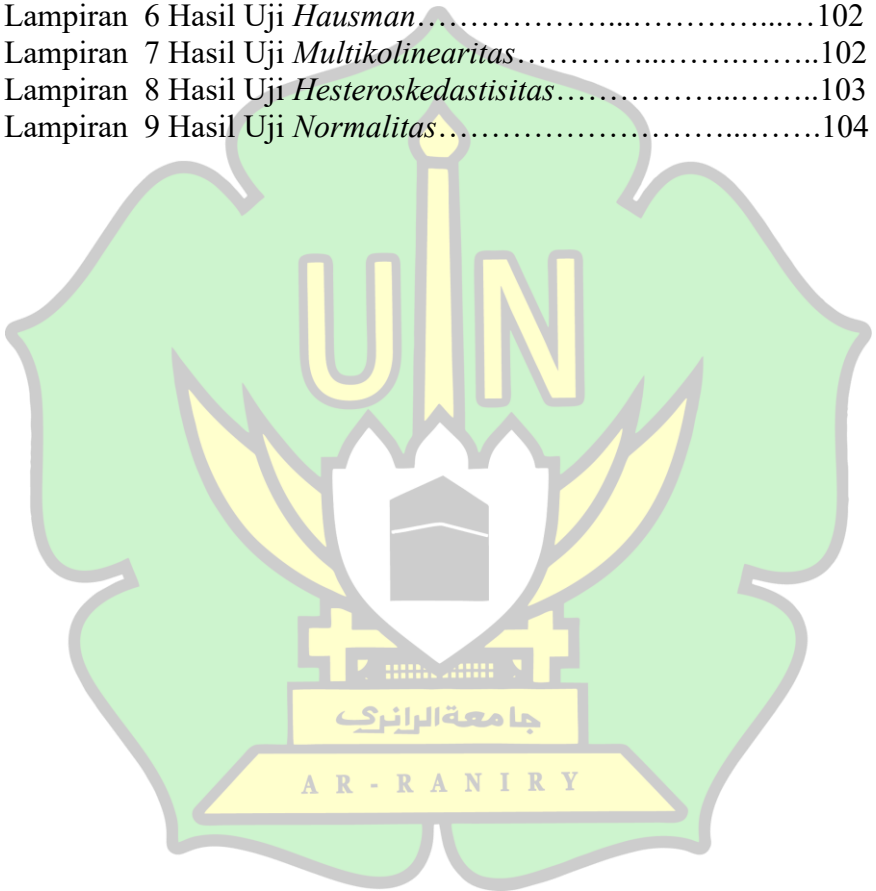
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perumbuhan Ekonomi	4
Gambar 1.2 Investasi Dalam Negeri.....	7
Gambar 1.3 Investasi Asing Langsung.....	8
Gambar 1.4 Inflasi.....	10
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 4.1 Wilayah Provinsi di Indonesia.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	92
Lampiran 2 Hasil Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	100
Lampiran 3 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	100
Lampiran 4 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM).....	101
Lampiran 5 Hasil Uji <i>Chow</i>	101
Lampiran 6 Hasil Uji <i>Hausman</i>	102
Lampiran 7 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i>	102
Lampiran 8 Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	103
Lampiran 9 Hasil Uji <i>Normalitas</i>	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia masih harus mengimbangi bermacam tantangan akibat ketidakpastian globalisasi ekonomi dalam meningkatkan pertumbuhan. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian dinamika global. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja suatu negara, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan di masa mendatang (Tajuddin, 2021). Di tengah situasi ketidakpastian global saat ini, perekonomian Indonesia berhasil mempertahankan laju pertumbuhan yang cukup stabil, dengan pertumbuhan tercatat sebesar 4,87 persen (yoy) pada kuartal pertama 2025. Pertumbuhan ini didorong oleh konsumsi rumah tangga yang menjadi penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB), mencapai 54,5 persen. Namun pertumbuhan ekonomi 4,87 persen (yoy) pada triwulan-I tahun 2025 ini mengalami penurunan dari 5,02 persen (yoy) pada triwulan-IV tahun 2024, di mana penyebab utama dari penurunan ini karena melemahnya konsumsi rumah tangga, sebagai komponen utama dalam PDB (BPS, 2025).

Penurunan ekonomi akibat melemahnya konsumsi rumah tangga ini dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia perlu berupaya mendorong pertumbuhan

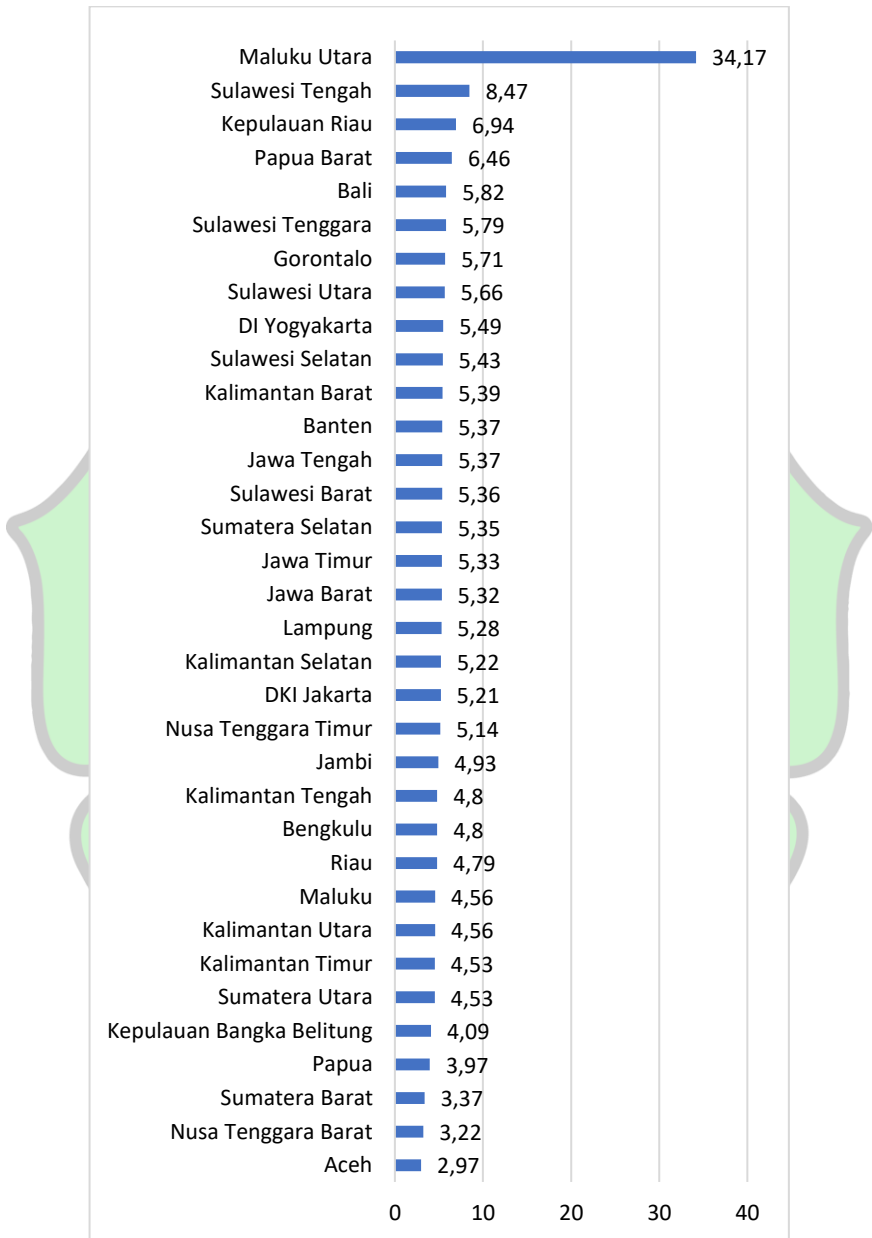
ekonomi yang tinggi, guna mewujudkan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Pertumbuhan ekonomi ialah sarana yang paling memungkinkan untuk meningkatkan standar hidup, mengoptimalkan pemanfaatan dan keberlanjutan sumber daya, serta memastikan pembangunan secara menyeluruh (Susilowati *et al.*, 2025). Pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam perekonomian seperti; kemiskinan, pengangguran, buta huruf, dan ketimpangan sosial. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi, istilah ini sendiri dimaknai sebagai peningkatan output riil yang ditunjukkan oleh bertambahnya volume barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu, yang tercermin melalui nilai PDB riil.

Suatu negara dapat dinilai berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi ketika output riil atau PDB riil menunjukkan tren kenaikan. Adapun PDB riil ialah parameter ekonomi yang menunjukkan nilai total produksi barang dan jasa dalam suatu negara yang dinilai menggunakan patokan harga konstan dari tahun dasar tertentu. Peningkatan output ini akan mendorong kenaikan pendapatan nasional, karena bertambahnya produksi barang dan jasa dapat meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi (Hartati, 2021). Dengan pertumbuhan yang baik pendapatan negara bertambah sehingga pemerintah punya lebih banyak dana untuk membangun infrastruktur, meningkatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan menciptakan lapangan kerja. Semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin baik pula tingkat

kesejahteraan masyarakat (Susilo *et al.*, 2023). Pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan menduduki tingkat yang stabil untuk negara yang sedang dalam proses membangun seperti Indonesia. Namun pertumbuhan ekonomi juga harus diimbangi dengan pemerataan, agar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, melihat permasalahan utama yang dihadapi Indonesia saat ini pertumbuhan ekonomi yang masih berfluktuasi dan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar Provinsi.



Gambar 1.1 Perumbuhan Ekonomi 2025 (Persen %)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2025 berhasil dicapai oleh Provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 34,17 persen, jauh melampaui Provinsi lainnya. Tingginya pertumbuhan ini terutama karena pesatnya perkembangan industri pengolahan berbasis sumber daya alam, khususnya hilirisasi nikel yang menarik investasi besar baik dari dalam negeri maupun asing. Peningkatan aktivitas ekspor produk logam juga memberikan dorongan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Maluku Utara (BPS, 2025). Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2025 dialami oleh Provinsi Aceh yang tumbuh sebesar 2,97 persen. Rendahnya pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh ketergantungan ekonomi pada sektor migas yang cenderung mengalami penurunan produksi, serta masih terbatasnya investasi yang masuk. Kondisi tersebut menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Aceh relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan provinsi lainnya.

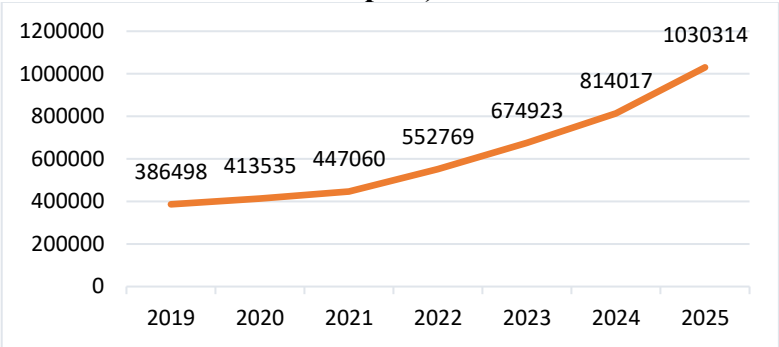
Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menerapkan sistem perekonomian terbuka dalam pelaksanaan ekonominya, Indonesia tidak hanya mengandalkan peran domestik, tetapi juga melibatkan berbagai pihak dari luar negeri. Keterlibatan pelaku ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri menjadi faktor penting dalam membantu pembangunan ekonomi serta menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional (Tambunan, 2018). Permasalahan pembangunan ekonomi di negara berkembang biasanya akan lebih kompleks dibandingkan di negara maju. Hal ini

dapat terjadi karena untuk membangun perekonomian dibutuhkan dana yang sangat besar, namun Indonesia sebagai negara berkembang masih mengalami inefisiensi ekonomi dan keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Karena itu, Indonesia membutuhkan sumber pendanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembangunan ekonomi yang merata di seluruh wilayah.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi dianggap sebagai komponen utama yang mampu meningkatkan kualitas modal fisik dan sumber daya manusia, sehingga mendorong terciptanya inovasi, penemuan baru, serta kemajuan teknologi yang pada akhirnya mendukung peningkatan produktivitas ekonomi (Husnain *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perkembangan investasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika investasi. Perubahan nilai investasi, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan, dapat berdampak terhadap tingkat pendapatan nasional dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Sari & Baskara, 2018). Untuk mempercepat pembangunan dan mengurangi kesenjangan dengan negara-negara maju, negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dukungan investasi yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Kebutuhan tersebut muncul dikarena keterbatasan sumber pembiayaan domestik sering kali belum

mampu memenuhi kebutuhan pembangunan secara optimal tanpa adanya kontribusi investasi (Fathia *et al.*, 2021).

Gambar 1.2 Investasi Dalam Negeri 2019-2025 (Milliar Rupiah)



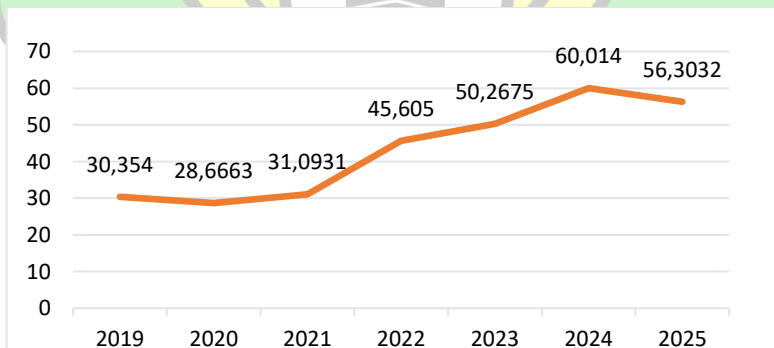
Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa investasi dalam negeri atau disebut juga dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari tahun 2019-2025 di Indonesia berbeda-beda. Pada tahun 2025, PMDN mencatat angka tertinggi sepanjang priode 2019 hingga 2025. PMDN tercatat sebesar 1.030,314 Miliar Rupiah. Peningkatan ini didorong oleh pemulihan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, serta perbaikan dalam sistem izin OSS (BKPM, 2025). Sementara itu, PMDN dengan realisasi terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 386.498 Miliar Rupiah, disebabkan karena reformasi untuk mempermudah investasi pada masa itu belum sekuat setelahnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh investasi dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sejalan dengan peran penting investasi dalam mendorong pembangunan dan

pertumbuhan ekonomi, karena PMDN memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara (Pradita & Soebagiyo, 2024). Investasi meningkatkan kemampuan produksi suatu negara dengan mendorong teknik produksi baru karena antara pertumbuhan ekonomi dan PMDN memiliki hubungan timbal balik, saat investasi dalam negeri mengalami kemajuan maka pertumbuhan ekonomi terpacu secara otomatis dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amade *et al* (2022) mengemukakan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya menurut Padang *et al* (2024) mengemukakan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 1.3 Investasi Asing Langsung 2019-2025 (Juta US\$)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa investasi asing langsung atau juga disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dari tahun 2019-2025 di Indonesia berbeda-beda. Pada tahun 2024,

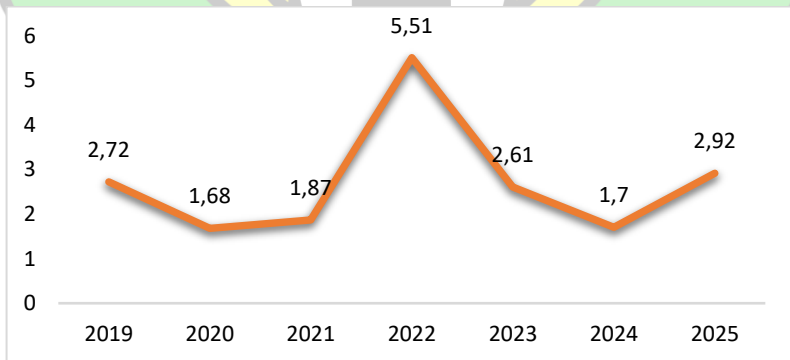
FDI mencatat angka tertinggi sepanjang periode 2019 hingga 2025 yaitu sebesar 60.014 Juta US\$. masuknya FDI dalam jumlah besar pada tahun 2024 disebabkan oleh meningkatnya minat investor asing terhadap program hilirisasi nikel dan mineral (Reuters, 2025). Sementara itu, FDI dengan realisasi terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 28.666,3 Juta US\$. Faktor penurunan ini disebabkan dampak pandemi COVID-19. Pengetatan mobilitas, *lockdown*, dan perlambatan ekonomi global. Banyak perusahaan multinasional menunda rencana investasi akibat ketidakpastian ekonomi (UNCTAD, 2020).

Faktor investasi lainnya yang ikut berkontribusi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi asing langsung. Masuknya investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Indonesia berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu Indonesia dalam mencapai pembangunannya. Selain sebagai aliran modal, investasi langsung juga memberikan manfaat lain, seperti menciptakan lapangan kerja, dan juga transfer teknologi. Karena investasi asing dipercaya sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang memberikan manfaat bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Younsi *et al* (2021) mengemukakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya menurut Shabbir *et al* (2021) mengemukakan bahwa investasi asing langsung memiliki

pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain investasi dalam negeri dan investasi asing langsung, Inflasi juga faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Inflasi salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi stabilitas ekonomi termasuk investasi dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan harga barang dan jasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan ekonomi. perubahan ini tercermin dalam laju inflasi yang menggambarkan bagaimana ekonomi bereaksi terhadap berbagai faktor baik dari dalam maupun luar. Inflasi yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian dalam ekonomi yang dapat menghambat kegiatan ekonomi.

Gambar 1.4 Inflasi 2019-2025 (Persen %)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat titik puncak inflasi berada di tahun 2022, yaitu mencapai 5,51 persen. Lonjakan inflasi pada

periode tersebut terutama dipengaruhi karena kenaikan harga energi dan bahan bakar, serta gangguan rantai pasok global pasca pandemi COVID-19 yang mendorong naiknya harga barang dan jasa secara umum (BPS, 2023). Sementara itu, tingkat inflasi paling minim tercatat pada tahun 2020, yaitu sebesar 1,68 persen, yang disebabkan oleh melemahnya permintaan masyarakat akibat perlambatan aktivitas ekonomi selama pandemi, pembatasan mobilitas, serta menurunnya daya beli masyarakat (Bank Indonesia, 2021).

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat terutama ketika pendapatan tidak meningkat sesuai dengan itu. Hal ini mengakibatkan perlambatan atau stagnasi ekonomi (Sekwati *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi *et al.* (2023) mengemukakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan menurut Adaramola & Dada (2020) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan urgensi masalah yang telah diuraikan. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia mempunyai peran penting untuk menunjang pembangunan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya khususnya investasi dalam negeri, investasi asing langsung dan inflasi. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang telah mengkaji hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, peneliti belum banyak menemukan studi yang menggunakan data secara keseluruhan di setiap provinsi di Indonesia

pada priode yang benar-benar mutakhir, mencakup fase pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi dalam satu periode analisis panjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data hingga tahun 2018 atau 2020.

Selanjutnya, banyak studi yang hanya membatasi analisis pada tingkat nasional atau wilayah tertentu, sehingga kurang mampu menggambarkan heterogenitas antar wilayah di seluruh provinsi Indonesia. Selain itu, meskipun beberapa penelitian telah menguji pengaruh PMDN atau FDI terhadap pertumbuhan ekonomi secara terpisah, kombinasi simultan antara PMDN, FDI, dan inflasi dalam satu model analisis panel provinsi masih jarang ditemukan dalam literatur ilmiah pada konteks Indonesia. Berdasarkan data regional di indoesia pada pertumbuhan ekonomi terkusus maluku utara dan aceh memiliki ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang ikut dipengaruhi oleh faktor investasi, sehingga pengaruh investasi penting dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik ini dan mencoba mengisi kekosongan tersebut menggunakan data panel seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2025 dan menganalisis secara bersama pengaruhnya yang berjudul sebagai berikut, **“Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2025”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut maka yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah investasi dalam negeri berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025?
2. Apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025?
4. Apakah investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis apakah investasi dalam negeri berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025.
2. Untuk menganalisis apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025.
3. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada priode 2019-2025.

4. Untuk menganalisis apakah investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 2019-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi serta menambah kajian ilmu ekonomi khususnya dalam ekonomi pembangunan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi investor, baik investor domestik maupun asing dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak-pihak lain dalam penyajian informasi terkait pengadaan penelitian yang serupa.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga dalam merumuskan kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi serta penanganannya di setiap provinsi di Indonesia. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan strategi penanganan investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan pengendalian inflasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

sistematis penulisan bermaksud untuk membuat sebuah penelitian menjadi terarah, teratur, sehingga mempermudah pembaca. Adapun sistematis penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Mencakup pendahuluan dengan rincian latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

Bab II Landasan Teori

Mencakup berbagai kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang pernah diteliti dalam ranah penelitian yang sama. Landasan teori dari bab ini berasal dari berbagai literatur dan dasar pemikiran yang dapat merumuskan hubungan antara variabel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Bab III Metodologi Penelitian

Mencakup metodologi penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, sampel penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penjelasan deskripsi objek dari hasil analisis objek penelitian yang ada.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penemuan penelitian yang diperoleh dari hasil interpretasi data yang ditulis secara ringkas, jelas dan padat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama yang dipergunakan untuk mengukur perkembangan dan kinerja perekonomian suatu negara. Menurut World Bank (2023), Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Peningkatan kapasitas produksi tersebut mencerminkan adanya kemajuan produktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila terdapat kenaikan output riil barang dan jasa pada berbagai sektor dalam perekonomian (Auxiliadora *et al.*, 2024).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi ialah proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi yang semakin beragam bagi masyarakatnya. Peningkatan kemampuan tersebut didukung oleh kemajuan teknologi, serta perubahan dalam aspek kelembagaan dan ideologi yang diperlukan untuk menunjang perkembangan ekonomi (Hontoria & Munier, 2023). Kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya diukur melalui tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang berhasil dicapai dalam periode tertentu. Indikator ini mencerminkan peningkatan

kapasitas perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa. Oleh sebab itu, produktivitas menjadi faktor yang sangat penting karena berperan dalam mendorong peningkatan output dan pendapatan nasional secara berkelanjutan.

Menurut Romer (2018) Peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat dicapai apabila suatu negara memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang meningkat memungkinkan perekonomian menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Smith (2020), hampir semua negara memiliki target untuk mencapai pertumbuhan yang signifikan karena hal ini berkaitan dengan kenaikan pendapatan per orang dan kesejahteraan rakyat. Karena hal ini, pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai kapabilitas suatu negara untuk terus-menerus meningkatkan PDB riil, sehingga masyarakat mengalami peningkatan daya beli terhadap barang dan jasa.

2.1.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah topik penting dalam ilmu ekonomi yang telah lama menjadi perhatian para ekonom. Berbagai penelitian dan kajian yang dilakukan telah melahirkan beragam teori yang menjelaskan faktor-faktor serta mekanisme yang memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2020) terdapat empat teori, sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni jumlah penduduk, akumulasi modal, ketersediaan sumber daya alam, juga perkembangan teknologi. Teori klasik menegaskan pentingnya faktor-faktor produksi dalam meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ini, tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Schumpeter

Teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter memprioritaskan peran sentral pengusaha sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pengusaha memiliki dorongan untuk terus menciptakan inovasi dan pembaruan dalam kegiatan ekonomi guna meningkatkan efisiensi serta produktivitas. Inovasi yang dihasilkan tidak hanya menciptakan peluang usaha baru, tetapi juga mendorong munculnya investasi yang dapat memperluas aktivitas ekonomi. Schumpeter juga menjelaskan bahwa inovasi menjadi faktor penting terutama ketika perekonomian berada dalam kondisi stagnan. Melalui inovasi, pengusaha dapat memperoleh keuntungan sekaligus menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi yang baru. Proses inovasi tersebut membutuhkan investasi sebagai pendukung utama, sehingga tercipta hubungan yang saling memperkuat antara inovasi dan

investasi. Semakin banyak inovasi dan investasi yang dilakukan, semakin besar pula dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menempatkan investasi sebagai elemen utama dalam mendorong peningkatan permintaan agregat sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain menyoroti dampak investasi terhadap aktivitas ekonomi saat ini, teori ini juga berfokus pada keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Menurut Harrod-Domar, suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang stabil (*steady growth*) apabila beberapa asumsi dasar terpenuhi, yaitu kapasitas produksi telah dimanfaatkan secara penuh, besarnya tabungan memiliki hubungan yang sebanding dengan pendapatan nasional, rasio antara modal dan output bersifat tetap, serta perekonomian hanya terdiri atas dua sektor.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori yang diperkenalkan Abramovitz dan Solow menitikberatkan pada peran perkembangan faktor-faktor produksi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini berasumsi bahwa mekanisme pasar pada dasarnya mampu bekerja secara efektif tanpa intervensi pemerintah yang berlebihan. Peran pemerintah lebih diarahkan pada penciptaan stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter. Dalam perspektif Neo-Klasik, peningkatan jumlah modal dan

tenaga kerja bukanlah satu-satunya penentu pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dinilai memiliki pengaruh paling besar adalah kemajuan teknologi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, teori ini memandang pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran (*supply side*), di mana perkembangan kapasitas produksi menjadi faktor utama yang menentukan peningkatan output suatu perekonomian.

2.1.3 Rumus Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (2025) pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil, yang merupakan nilai dari hasil produksi yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Tujuan dari penggunaan PDB riil adalah untuk memastikan bahwa perubahan dalam output benar-benar menunjukkan peningkatan dalam produksi, bukan hanya sekadar kenaikan harga. Berikut adalah rumus untuk menghitung.

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDB Riil tahun ini} - \text{PDB Riil tahun lalu}}{\text{PDB Riil tahun lalu}} \times 100\% \quad (2.1)$$

PDB riil antara satu periode ke periode berikutnya. Apabila nilai PDB riil menunjukkan peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi karena output barang dan jasa naik secara riil. Rumus ini juga merupakan metode yang digunakan secara internasional oleh IMF, World Bank, serta Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi

Terdapat tiga faktor atau aspek penting yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2020). Sebagai berikut:

1. Akumulasi modal

Akumulasi modal merupakan proses bertambahnya stok modal yang terjadi dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Proses ini memiliki peranan penting karena mampu memperbesar kapasitas produksi, mendukung aktivitas ekonomi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saat ini, tetapi juga mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk menghasilkan berbagai barang modal, seperti mesin, peralatan produksi, pabrik, sarana transportasi, dan infrastruktur lainnya yang dapat menunjang kegiatan ekonomi di masa mendatang. Pembentukan modal pada dasarnya ialah bentuk investasi dalam aset produktif yang bertujuan meningkatkan kemampuan menghasilkan output riil. Oleh sebab itu, akumulasi modal dipandang sebagai faktor fundamental dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain berfungsi menciptakan permintaan agregat, investasi modal juga meningkatkan efisiensi produksi sehingga mampu memperbesar kapasitas output pada masa depan. Investasi pada barang modal turut mempercepat perkembangan teknologi, yang selanjutnya mendorong terciptanya

spesialisasi, efisiensi, dan pengurangan biaya produksi, terutama pada kegiatan produksi berskala besar.

2. Barang-barang modal dan teknologi

Peningkatan jumlah barang modal semata tidak cukup untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal apabila tidak diiringi oleh kemajuan teknologi. Dalam kondisi di mana stok modal terus bertambah tetapi teknologi tidak mengalami perkembangan, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai akan relatif lebih rendah dibandingkan dengan perekonomian yang mampu mengombinasikan akumulasi modal dengan inovasi teknologi. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya pembaruan teknologi, produktivitas barang modal cenderung stagnan sehingga kemampuan modal dalam meningkatkan output tetap terbatas pada tingkat yang rendah.

3. Kemajuan teknologi

Pelaksanaan Pembangunan di tingkat regional bermuara pada tiga target utama, yakni stimulasi pertumbuhan (*growth*) distribusi yang merata (*equity*) serta aspek kelestarian jangka panjang (*sustainability*). Pergeseran teknologi ini umumnya mengikuti lima tahapan utama: penemuan ilmiah atau optimasi keahlian teknis, penciptaan ide, inovasi, penyempurnaan sistem, hingga penyebarluasan penemuan yang biasanya dibarengi dengan penyempurnaan. Menurut Kuznets, inovasi dibagi kedalam dua kategori, yaitu (1) efisiensi anggaran produksi tanpa mengubah karakteristik fisik produk yang

dihasilkan, serta (2) peremajaan produk yang menciptakan permintaan baru akan produk tersebut.

2.2 Investasi Dalam Negeri

2.2.1 Pengertian Investasi Dalam Negeri

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ialah aktivitas investasi yang dilakukan di dalam wilayah NKRI yang di danai oleh investor domestik. Sumber dana ini dapat berasal dari pemerintah, warga negara, badan usaha, maupun badan hukum Indonesia. Dalam Pasal 1 Ayat 2 ditegaskan bahwa penanaman modal mencakup seluruh bentuk investasi yang beroperasi di Indonesia, baik oleh pelaku domestik maupun asing.

Investasi atau penanaman modal penting dalam perekonomian karena berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mendukung pembangunan nasional. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968, penanaman modal dalam negeri mencakup pemanfaatan kekayaan masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat berupa kepemilikan saham, obligasi, deposito, tabungan berjangka, serta berbagai aset dan hak lainnya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 25 Tahun 2007).

2.2.2 Tujuan Investasi Dalam Negeri

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat (2), penanaman modal diselenggarakan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, memperluas lapangan kerja, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing usaha nasional, memperkuat kapasitas teknologi dalam negeri, mengembangkan ekonomi kerakyatan, mengoptimalkan potensi ekonomi melalui pemanfaatan modal domestik dan asing, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk menetapkan bidang usaha yang tertutup bagi kegiatan penanaman modal, baik yang dilakukan oleh investor domestik maupun asing. Penetapan tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti aspek kesehatan, budaya, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan negara, juga kepentingan nasional lainnya. Selain itu, pemerintah juga menentukan bidang usaha yang dapat dimasuki oleh investor dengan persyaratan tertentu yang disesuaikan dengan kepentingan nasional.

Persyaratan tersebut antara lain bertujuan untuk melindungi SDA, mendukung perkembangan usaha mikro, kecil, dan UMKM serta koperasi, mengawasi kegiatan produksi dan distribusi, meningkatkan penguasaan teknologi, mendorong partisipasi modal dalam negeri, dan memperkuat kerja sama dengan badan usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mendukung iklim investasi yang kondusif, pemerintah juga menyediakan berbagai bentuk

fasilitas dan insentif bagi para penanam modal sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi yang menentukan keputusan investor domestik dalam menanamkan modalnya. Faktor-faktor tersebut antara lain stabilitas ekonomi makro, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, laju pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan infrastruktur. Kestabilan ekonomi makro merupakan faktor utama yang memengaruhi PMDN. Kondisi ekonomi yang stabil menciptakan kepastian bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan investasi, sehingga mendorong peningkatan investasi domestik (Sukirno, 2020).

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketertarikan investor untuk menanamkan modal. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif (Mankiw, 2021). Selain itu, kebijakan pemerintah melalui pemberian insentif pajak, kemudahan dalam mendapatkan perizinan, dan kepastian hukum memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong perkembangan investasi dalam negeri. Pemerintah yang dapat menciptakan aturan yang mendukung investasi akan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan para

investor domestik. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti sarana transportasi, sumber energi, dan jaringan telekomunikasi, juga menjadi faktor penentu PMDN karena dapat mengurangi biaya produksi dan distribusi, sehingga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Todaro & Smith, 2020).

2.3 Investasi Asing Langsung

2.3.1 Pengertian Investasi Asing Langsung

Foreign Direct Investment (FDI) merujuk pada aktivitas penanaman modal yang berasal dari entitas luar negeri, baik individu maupun badan usaha, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi jangka panjang dalam suatu perusahaan di negara penerima investasi. Secara umum, FDI dipahami sebagai investasi asing yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencerminkan adanya keterlibatan langsung investor dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan yang diinvestasikan. Motivasi utama dari FDI adalah untuk membentuk relasi bisnis yang berkelanjutan, di mana investor asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah kebijakan manajerial entitas lokal (Dafrin & Ichwani, 2023). Berbeda dengan investasi portofolio, FDI tidak dilakukan melalui mekanisme pasar modal atau bursa saham, melainkan melalui penyertaan langsung pada sektor riil, seperti pendirian perusahaan baru, akuisisi, atau penggabungan usaha. Dalam konteks ekonomi global, FDI berfungsi sebagai salah satu instrumen penting dalam memperkuat integrasi ekonomi antarnegara dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara penerima melalui alih teknologi,

peningkatan produktivitas, juga pertambahan lapangan kerja (OCBC, 2022).

Investasi langsung yang masuk dalam pelaporan ekonomi dikenal sebagai investasi asing langsung, merupakan keseluruhan arus aset dan kewajiban yang terjadi antara perusahaan lokal yang menerima investasi dan investor luar yang memiliki kontrol atau pengaruh signifikan. Selain itu, transaksi serupa juga termasuk pemindahan aset dan kewajiban antara perusahaan yang berafiliasi, baik yang berada di dalam negeri ataupun luar negeri, selama pengendali utamanya ialah pihak nonresiden. Sementara itu, investasi langsung yang keluar, yang sering disebut sebagai investasi langsung ke luar negeri, mencakup kegiatan pemindahan aset dan kewajiban yang dilakukan oleh investor lokal kepada perusahaan investasi di luar negeri. Ini juga mencakup transaksi antara perusahaan afiliasi yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri, jika perusahaan induk yang mengendalikannya adalah entitas yang berada di dalam negeri (World Bank, 2024).

Beberapa ciri utama dari investasi asing langsung (FDI) adalah partisipasi aktif investor asing dalam proses manajemen serta pengambilan keputusan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Selain menyediakan modal finansial, investor asing juga berkontribusi dengan membawa teknologi canggih, keahlian dalam manajemen, serta praktik bisnis terbaik yang mampu mendorong kemajuan dan pengembangan perusahaan di negara penerima investasi. FDI memberikan peluang bagi perusahaan untuk

memperkuat kendali atas operasional bisnisnya di tingkat global, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi keuntungan yang diperoleh. Penguatan kontrol ini menjadi elemen krusial dalam mengoordinasikan aktivitas anak perusahaan di luar negeri, dengan tujuan menciptakan sinergi strategis, memaksimalkan nilai ekonomi dari kepemilikan teknologi, serta mengelola keterampilan dan berbagai aset intelektual lainnya secara lebih efektif (Rosmayanti & Apriani, 2023).

2.3.2 Jenis-Jenis Investasi Asing Langsung

Umumnya, *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dikategorikan ke dalam dua tipe utama, yakni FDI vertikal dan FDI horizontal (Keenton 2025). Penjelasan lebih rinci mengenai kedua bentuk investasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Investasi asing langsung vertikal, jenis investasi ini terjadi ketika sebuah perusahaan melebarkan sayap ke luar negeri dengan membangun unit usaha, namun operasionalnya masih berhubungan dengan perusahaan utama. Strategi ini memanfaatkan negara tujuan yang biasanya memiliki biaya produksi lebih rendah, dimana hasil produksinya akan dikirimkan kembali ke negara asal untuk di olah lebih lanjut. Untuk investasi langsung vertikal, investor menambahkan kegiatan asing ke bisnis yang sudah ada. Sebagai contoh, sebuah perusahaan otomotif asal Amerika Serikat dapat

membangun jaringan distribusi atau mengambil alih perusahaan penyedia komponen otomotif di luar negeri.

2. Investasi asing langsung horizontal, FDI horizontal merujuk pada ekspansi bisnis oleh perusahaan ke negara lain dengan tujuan memproduksi barang atau jasa yang serupa dengan yang diproduksi di negara asal. Jenis investasi ini umumnya bertujuan untuk memperluas akses pasar di berbagai negara. Dalam praktiknya, investasi horizontal merupakan salah satu bentuk FDI yang paling umum, di mana perusahaan memperluas operasinya secara paralel di pasar luar negeri. FDI jenis ini sering kali disebut juga sebagai metode penetrasi pasar internasional tanpa perlu modal tambahan besar.
3. Investasi asing langsung jenis konglomerat, FDI konglomerat terjadi ketika perusahaan yang telah mapan di suatu negara mendirikan atau mengakuisisi bisnis yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan sektor usaha inti di negara lain. Ini merupakan bentuk investasi yang kompleks karena melibatkan penciptaan usaha baru di luar bidang kompetensi utama, sekaligus dilakukan di lingkungan asing. Contoh dari FDI konglomerat adalah perusahaan asuransi yang memutuskan untuk membuka unit usaha berupa taman rekreasi atau resor di negara lain.
4. Investasi asing langsung platform, FDI platform merupakan bentuk investasi di mana perusahaan memperluas kegiatan usahanya ke negara asing, namun hasil produksinya ditujukan

untuk diekspor ke negara ketiga. Model ini juga dikenal sebagai ekspor berbasis platform FDI. Biasanya, strategi ini dilakukan di wilayah dengan biaya produksi yang rendah dan yang berada dalam kerangka kerja sama perdagangan bebas. Contohnya, jika perusahaan otomotif seperti Ford mengakuisisi fasilitas produksi di Irlandia dengan tujuan utama untuk mengekspor kendaraan ke negara-negara anggota Uni Eropa lainnya.

2.3.3 Manfaat Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung memiliki peran signifikan dan berkembang dalam bisnis global. salah satu keuntungan dari FDI adalah menciptakan ikatan yang lebih kokoh antara dua negara dalam hal ekonomi. Selain itu, FDI ini dapat menjadi media sarana transfer teknologi di lintas negara (OCBC, 2022). Secara lebih rinci, sejumlah manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu:

1. Penambahan modal baru yang digunakan untuk membiayai sektor-sektor yang mengalami kekurangan pendanaan.
2. Menurunnya tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru yang lebih banyak.
3. Perolehan insentif fiskal yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara.
4. Penyederhanaan akses perusahaan domestik dalam memasuki pasar internasional.

5. Peningkatan kesempatan kerjasama dan ekspor bagi pelaku UMKM.

Aliran modal internasional diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan output dan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Selain mendorong pertumbuhan pendapatan dan produksi, negara penerima investasi asing juga memperoleh sejumlah manfaat lainnya, antara lain:

3. Investasi asing berpotensi membawa teknologi yang lebih canggih ke negara tujuan. Besarnya manfaat yang diterima sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut dapat diserap dan dimanfaatkan secara luas oleh perusahaan lokal.
4. Masuknya investor asing mendorong peningkatan kompetisi di pasar domestik, terutama pada sektor-sektor yang sebelumnya tidak diperdagangkan secara internasional (*non-tradable sectors*). Persaingan ini dapat memacu peningkatan produksi industri, menekan harga barang domestik, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Investasi asing juga dapat membantu menutup kesenjangan pembiayaan (*investment gap*) yang dihadapi oleh negara tujuan, khususnya dalam hal keterbatasan devisa. Modal yang masuk dari luar negeri dapat dimanfaatkan untuk mendanai impor input produksi dari luar negeri, sehingga mendukung proses pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung dipengaruhi oleh berbagai elemen, antara lain stabilitas politik, kebijakan investasi, ukuran pasar, dan kualitas sumber daya manusia (Muzakki & Sukim, 2022). Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor yang berdampak pada investasi asing langsung:

1. Stabilitas Politik, stabilitas politik yang tinggi mendorong keyakinan investor luar negeri untuk melakukan investasi dan ketidakpastian politik dapat mengurangi minat investasi karena risiko yang lebih tinggi.
2. Kebijakan Investasi, kebijakan pemerintah yang mendukung investasi asing, seperti insentif pajak dan kemudahan perizinan, dapat menarik lebih banyak Investasi asing langsung. Serta regulasi yang jelas dan transparan juga berperan penting dalam menciptakan iklim investasi yang baik.
3. Ukuran Pasar, negara dengan pasar yang besar dan berkembang cenderung lebih menarik bagi investor asing dan juga permintaan konsumen yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan bagi perusahaan asing.
4. Kualitas Sumber Daya Manusia, tersedianya sumber daya manusia yang memiliki keahlian serta tingkat pendidikan memadai dapat meningkatkan daya tarik investasi asing. Serta pendidikan dan pelatihan yang baik membantu menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

5. Infrastruktur yang baik, seperti transportasi, komunikasi, dan energi, sangat penting untuk mendukung operasi bisnis dan juga investasi dalam infrastruktur dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.
6. Sumber Daya Alam, Negara yang kaya akan SDA sering kali menarik investasi asing, terutama di sektor pertambangan dan energi. Ketersediaan sumber daya yang melimpah dapat menjadi faktor pendorong utama bagi investor.
7. Lingkungan Ekonomi, Kondisi termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas mata uang, juga mempengaruhi keputusan investasi. Ekonomi yang tumbuh dengan baik dan stabil cenderung menarik lebih banyak FDI.

2.4 Inflasi

2.4.1 Teori Inflasi

Inflasi merupakan kondisi yang ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini berkaitan erat dengan mekanisme pasar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, kelebihan jumlah uang beredar yang mendorong permintaan maupun aktivitas spekulatif, serta hambatan dalam proses distribusi barang. Inflasi menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh hampir seluruh negara, meskipun tingkat dan karakteristiknya dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi perekonomian masing-masing. Tingkat inflasi biasanya diukur berdasarkan persentase kenaikan harga yang terjadi

dalam kurun waktu tertentu, umumnya satu tahun, dan digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Besarnya tingkat inflasi dapat mencerminkan tingkat keparahan permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi. Pada negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi meningkat dan stabil, laju inflasi umumnya cenderung berada pada tingkat yang relatif rendah dan terkendali.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil merupakan salah satu kondisi yang didambakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kebijakan ekonomi karena inflasi yang tinggi dan berfluktuasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kondisi ekonomi.

Pertama, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat akibat menurunnya pendapatan riil, sehingga kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, menjadi semakin tertekan. Kedua, inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, sehingga menyulitkan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan terkait konsumsi, investasi, dan produksi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat aktivitas ekonomi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, apabila tingkat inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan negara lain, daya saing ekonomi dapat menurun karena tingkat suku bunga riil menjadi kurang kompetitif. Selain itu,

perbedaan tingkat inflasi tersebut juga berpotensi memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah (Kompas.com, 2024).

Secara garis besar menurut Britannica (2024) ada tiga jenis teori tentang inflasi, teori-teori inflasi ini terdiri dari:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas menjelaskan bahwa inflasi memiliki kaitan erat dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Teori yang diperkenalkan oleh Irving Fisher ini menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan tingkat harga apabila tidak diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, laju inflasi dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar serta ekspektasi masyarakat terhadap perubahan harga di masa mendatang. Dalam teori ini, setiap transaksi ekonomi melibatkan pertukaran antara uang dan barang atau jasa, sehingga nilai pembayaran yang dilakukan pembeli akan sama dengan nilai penerimaan yang diperoleh penjual. Prinsip tersebut berlaku secara agregat dalam perekonomian, di mana total nilai barang dan jasa yang dibeli harus setara dengan total nilai barang dan jasa yang dijual dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, nilai transaksi dalam perekonomian ditentukan oleh jumlah transaksi yang terjadi serta tingkat harga rata-rata barang dan jasa yang diperjualbelikan.

2. Teori Keynes

Menurut teori yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, inflasi muncul ketika masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan pengeluaran yang melebihi kapasitas ekonomi yang dimilikinya. Kondisi ini menyebabkan permintaan agregat terhadap barang dan jasa lebih besar dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga tercipta kesenjangan inflasi (*inflationary gap*). Kesenjangan tersebut terjadi karena berbagai kelompok dalam masyarakat berhasil mengubah keinginan mereka menjadi permintaan yang nyata terhadap barang dan jasa.

Kelompok-kelompok yang berperan dalam proses tersebut meliputi pemerintah, pelaku usaha, dan pekerja. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya melalui pencetakan uang baru, sementara pengusaha memperluas investasi dengan memanfaatkan pembiayaan dari perbankan. Di sisi lain, pekerja berupaya meningkatkan pendapatannya melalui tuntutan kenaikan upah. Ketika total permintaan dari berbagai kelompok tersebut melampaui kapasitas produksi yang tersedia, harga-harga akan mengalami kenaikan. Kenaikan harga ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kebutuhan dan rencana pembelian yang dapat dipenuhi oleh perekonomian. Proses inflasi akan terus berlanjut selama permintaan efektif secara keseluruhan masih lebih besar daripada jumlah output yang dihasilkan. Sebaliknya, inflasi akan mereda apabila permintaan

efektif telah seimbang atau tidak lagi melebihi nilai output yang tersedia pada tingkat harga yang berlaku.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis memandang bahwa inflasi di negara berkembang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor moneter, melainkan juga oleh berbagai kendala struktural yang terdapat dalam perekonomian. Karakteristik ekonomi negara berkembang yang umumnya masih didominasi oleh sektor pertanian menjadikannya rentan terhadap gangguan ekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari perubahan kondisi ekonomi internasional. Situasi tersebut dapat memicu ketidakstabilan harga di pasar domestik.

Selain itu, keterbatasan kemampuan produksi dalam merespons peningkatan permintaan, terutama pada sektor pangan, serta tingginya ketergantungan terhadap perdagangan luar negeri, sering kali menimbulkan tekanan dari sisi biaya produksi (*cost-push inflation*). Akibatnya, biaya produksi yang meningkat akan menekan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian.

2.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan pada faktor-faktor yang memicu kenaikan harga yang berlaku, inflasi biasanya diklasifikasikan menjadi kategori (Sukirno, 2020):

1. *Demand Pull Inflation*

Jenis inflasi ini umumnya muncul saat perekonomian mengalami pertumbuhan yang tinggi. Peningkatan kesempatan kerja menyebabkan pendapatan masyarakat bertambah, sehingga daya beli dan tingkat konsumsi ikut meningkat. Apabila kenaikan permintaan tersebut melampaui kemampuan perekonomian dalam menyediakan barang dan jasa, maka akan terjadi tekanan permintaan yang mendorong kenaikan harga secara umum atau inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis ini umumnya terjadi ketika perekonomian mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi dan tingkat pengangguran berada pada kondisi yang rendah. Meningkatnya permintaan barang dan jasa mendorong perusahaan untuk memperluas kapasitas produksinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan berupaya menarik dan mempertahankan tenaga kerja dengan menawarkan upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah dan biaya produksi ini kemudian dapat memicu peningkatan harga barang dan jasa secara umum, sehingga menyebabkan terjadinya inflasi.

3. *Imported Inflation*

Inflasi juga dapat terjadi akibat meningkatnya harga barang yang berasal dari luar negeri atau barang impor. Kondisi ini muncul ketika barang impor memiliki peranan penting dalam proses produksi maupun kegiatan usaha. Kenaikan harga barang impor akan meningkatkan biaya yang harus ditanggung

perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri.

2.4.3 Penggolongan Inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu inflasi ringan dengan tingkat kenaikan harga kurang dari 10 persen per tahun, inflasi sedang yang berada pada kisaran 10 sampai 30 persen per tahun, inflasi berat dengan tingkat inflasi antara 30 sampai 100 persen per tahun, serta hiperinflasi yang ditandai oleh laju inflasi melebihi 100 persen per tahun. Sementara itu, berdasarkan asal terjadinya, inflasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *domestic inflation* dan *imported inflation*. *Domestic inflation* merupakan inflasi yang bersumber dari faktor-faktor internal dalam perekonomian suatu negara. Sebaliknya, *imported inflation* terjadi akibat meningkatnya harga barang yang diimpor dari luar negeri, baik karena kenaikan biaya produksi di negara asal maupun adanya peningkatan tarif impor (Schneider, 2025).

Ditinjau dari faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat secara signifikan hingga melampaui kemampuan produsen dalam memenuhi kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menciptakan kelebihan permintaan yang mendorong kenaikan harga. Adapun *cost-push inflation* muncul akibat meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan, seperti kenaikan

harga bahan baku atau biaya tenaga kerja. Untuk menjaga tingkat keuntungan, perusahaan kemudian menaikkan harga jual produknya sehingga memicu terjadinya inflasi (Adhikari *et al.*, 2025).

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi yang dilakukan dalam negeri bisa memperbesar simpanan modal yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembangunan yang mendukung aktivitas produksi. Untuk mendukung aktivitas tersebut, perlu didirikan fasilitas seperti pabrik, bangunan perkantoran, serta alat dan mesin produksi. Hal ini akan meningkatkan potensi output suatu negara, menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Jadi, investasi domestik menjalankan peranan penting dalam menentukan total output dan pendapatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amade *et al* (2022), menunjukkan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan investasi dalam negeri mampu mendorong aktivitas ekonomi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Padang *et al* (2024) yang menyatakan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa hubungan antara investasi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi masih memerlukan kajian lebih lanjut. Jika investasi dalam negeri meningkat maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan dana dari dalam negeri tidak selamanya cukup untuk mendorong pertumbuhan, terutama ketika faktor-faktor lain seperti infrastruktur, produktivitas, atau lingkungan usaha kurang mendukung, sehingga investasi domestik dapat terhambat dan tidak memberikan hasil pembangunan yang maksimal.

2.5.2 Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) memiliki peran penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan, FDI juga memberikan berbagai manfaat lain, seperti menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mendorong alih teknologi dan pengetahuan. Kehadiran investasi asing diharapkan dapat memperkuat kapasitas produksi dan meningkatkan aktivitas ekonomi, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara penerima investasi. Di samping itu, tingginya arus investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia dapat menjadi indikator meningkatnya kepercayaan investor internasional terhadap kondisi ekonomi dan iklim investasi dalam negeri. Semakin besar nilai FDI yang diterima, semakin kuat pula daya tarik Indonesia di mata investor global, yang

pada akhirnya berpotensi mendorong masuknya investasi baru dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Situmorang, 2020).

Meskipun investasi asing langsung memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian, keberadaannya juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara penerima investasi. Salah satu dampak yang mungkin terjadi adalah munculnya distorsi dalam perekonomian domestik, yang dapat mengganggu perkembangan sektor usaha lokal dan mengurangi efektivitas kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Setelah perusahaan asing berhasil mendominasi pasar di negara tuan rumah, mereka mungkin menjadi tidak efisien dalam produksi dan hanya fokus pada keuntungan. Ketergantungan yang tinggi pada modal asing bisa berdampak buruk bagi negara tuan rumah, yang dapat mengancam keberadaan perusahaan lokal dan mengakibatkan penurunan total output di pasar domestik. terutama jika aliran masuk FDI sangat tidak stabil (Gökçeli et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Younsi *et al* (2021), menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan arus investasi asing langsung mampu mendorong aktivitas ekonomi sehingga berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Shabbir *et al* (2021) yang menyatakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing langsung tidak selalu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi masih perlu diteliti lebih lanjut.

2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi mempunyai keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil dapat menciptakan kepastian dalam ekonomi sehingga dapat mendorong aktivitas konsumsi, investasi, dan produksi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menjadi masalah serius bagi perekonomian, dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta mengurangi daya saing ekspor, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi pula menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi *et al* (2023) mengemukakan bahwasannya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara menurut Adaramola & Dada (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.6 Penelitian Terkait

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dibuat oleh penulis sebagai pedoman penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian & Author	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan & perbedaan
1.	<i>The Effect Of Foreign Aid, Foreign Direct Investmen And Domestic Investmen On Economic Growth In African Countries: Nonlinearities And Complementarities</i> (Younsi et al., 2021)	Kuantitatif menggunakan analisis data panel	Hasil penelitian ini pertama, AID dan FDI berefek komplementer positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua gabungan AID dan DI tetap lemah dalam mengkatalisasi pertumbuhan. Ketiga AID FDI dan DI secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing dan Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi dan tidak menggunakan variabel Inflasi.
2.	<i>Effect Of Domestic And Foreign Private Investment On Economic Growth Of Pakistan</i> (Shabbir et al., 2021)	Kuantitatif Metode autoregressive distributed lags ARDL	Penelitian ini mengemukakan hasil pada penelitian jangka Panjang FDI berdampak negative dan tidak signifikan terhadap	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing dan Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan

			pertumbuhan ekonomi. Sedangkan DI menunjukkan signifikan dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Perbedaannya berada di lokasi dan tidak menggunakan variabel Inflasi.
3.	<i>Interaction Between Domestic Investment Foreign Direct Investment And Economic Growth In Nigeria</i>(AM ADE et al., 2022)	Kuantitatif Metode autoregressive distributed lags ARDL	Penelitian menunjukkan hasil bahwa penanaman modal asing langsung dan suku bunga merupakan satu-satunya penentu signifikan PDB riil pada jangka pendek, sedangkan eksponen jangka panjang yang signifikan yaitu penanaman modal domestik, penanaman modal asing langsung dan nilai tukar. Lebih jauh, uji Kausalitas Granger menghasilkan bahwa penanaman modal domestik dan penanaman	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi dan tidak menggunakan variabel Inflasi.

			modal asing langsung menyebabkan pertumbuhan ekonomi.	
4.	<i>The Influence Of Iflation, Domestic Investment And Foreign Investment On Economic Growth</i> (Tajuddin, 2021)	Kuantitatif Statistik Deskriptif. Metode regresi linier berganda	Hasil penelitian yaitu pada jangka panjang variabel IFL tidak signifikan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. PMDN negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. FDI positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi penelitian dan metode penelitiannya.
5.	<i>Effect Of Foreign Direct Investment On Economic Growth And Domestic Investment: Evidence From Oecd Countries</i> (Gökçeli et al., 2022)	Kuantitatif Metode efek tetap dan momen umum sistematis (GMM).	Temuan menunjukkan bahwa aliran FDI berhubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dari ekonomi tuan rumah. Ketika mempertimbangkan asal FDI, bahwasannya	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi dalam negeri, Investasi asing langsung dan Pertumbuhan ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi dan tidak menggunakan variabel inflasi.

			FDI asal negara maju berperan pada taraf pertumbuhan di ekonomi penerima, sementara FDI asal negara berkembang menampakkan efek yang tidak signifikan.	
6.	<i>Analysis Of The Effect Of Foreign Investment, Domestic Investment And Inflation On Economic Growth In Indonesia 2000-2022(Pradita & Soebagiyo, 2024b)</i>	Kuantitatif Metode Error Correction Model (ECM).	Analisis ini menunjukkan bahwa PMDN berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. FDI berdampak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. sementara INF tidak memiliki dampak yang signifikan.	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel investasi dalam negeri, Investasi asing langsung, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. dan lokasi penelitiannya sama. Perbedaan Perbedaannya berada di metode penelitiannya.
7.	<i>Effect of Unemployment and Inflation on Economic Growth in South Africa(Khaironi, 2021)</i>	Kuantitatif menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron	Hasil uji ko-integrasi Johansen menunjukkan bahwa adanya keterkaitan jangka panjang antar variabel, dan model korelasi kesalahan vektor mengkonfirma	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi penelitian dan tidak menggunakan variabel Investasi

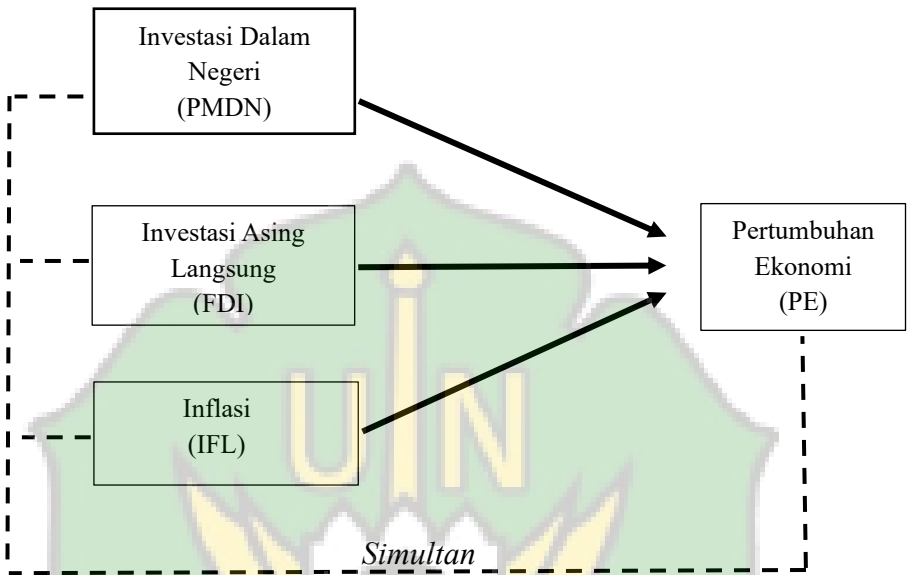
			si bahwa inflasi dan pengangguran memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Dalam Negeri dan Investasi Asing Langsung.
8.	<i>Impact Of Inflation On Economic Growth: Evidence From Nigeria</i> (Adaramola & Dada, 2020)	Kuantitatif Metode lag distribusi autoregresi f	Temuan studi menggambarkan bahwasannya inflasi dan nilai tukar riil berdampak signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara suku bunga dan jumlah uang beredar menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi penelitian dan tidak menggunakan variabel Invetasi Dalam Negeri dan Investasi Asing Langsung.
9.	<i>Relationship Between Inflation and Economic Growth in EU Countries</i> (Özyilmaz, 2022)	Kuantitatif Metode Pendekatan kausalitas Dumitrescu dan Hurlin	Dalam analisis ini, dua variabel digunakan sebagai indikator inflasi. Ini adalah Indeks Harga Konsumen (CPI) serta deflator PDB. Hasilnya menunjukkan	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di lokasi penelitian dan tidak menggunakan variabel Invetasi Dalam Negeri dan

Tabel 2.1 Penelitian Terkait 1			bahwasannya ada hubungan kausalitas dua arah dari inflasi ke pertumbuhan dan dari pertumbuhan ke inflasi untuk kedua indikator inflasi tersebut.	Investasi Asing Langsung.
10.	<i>Unveiling the Interplay of Institutional Quality, Foreign Direct Investment, Inflation and Domestic Investment on Economic Growth: Empirical Evidence for Latin America</i> (Husnain et al., 2024)	Kuantitatif Metode panel autoregressive distributive lag (PARDL)	Penelitian ini mengemukakan bahwasannya investasi asing langsung (FDI) serta investasi lokal berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin. Tetapi, inflasi berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.	Persamaan Sama-sama menggunakan variabel Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Perbedaan Perbedaannya berada di Lokasi penelitian dan metode penelitiannya.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen, yakni investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi. Variabel dependen pada penelitian ini hanya ada satu yaitu pertumbuhan ekonomi. maka kerangka berpikir penelitian ini bisa digambarkan melalui gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



2.8 Pengujian Hipotesis

- Ho₁: Investasi Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.
- Ha₁: Investasi Dalam Negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.
- Ho₂: Investasi Asing Langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.

- Ha₂: Investasi Asing Langsung berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.
- Ho₃: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.
- Ha₃: Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025.
- Ho₄: Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025
- Ha₄: Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019 hingga 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut (Hardani et al., 2020), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Untuk menyelaraskan data tersebut dilakukan penyamaan dengan metode asosiatif. Penelitian asosiatif ialah suatu jenis penelitian yang diterapkan untuk menguji dan mencari keterkaitan antara suatu variable bebas dan variabel terikat, serta membandingkan kedua variable tersebut untuk mengetahui kualitasnya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder dalam bentuk data panel, yang menggabungkan karakteristik data runtun waktu dan lintas sektoral. Adapun data yang dimaksud mencakup variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dalam negeri, investasi asing langsung, serta inflasi. Keseluruhan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Sampel penelitian

Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini mencakup data pertumbuhan ekonomi, investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi, didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), selama periode 2019-2025 (7 tahun) dari 34 provinsi di Indonesia. Pemilihan periode tahun 2019 sebagai tahun awal penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang lebih konsisten dan terbaru. Adapun data *cross section* yaitu diambil dari 34 provinsi di Indonesia, sementara itu komponen *time series* yaitu diambil dari tahun 2019-2025. Penggunaan 34 provinsi dikarenakan pada periode awal penelitian (2019), jumlah provinsi di Indonesia masih sebanyak 34 provinsi, sehingga untuk menjaga konsistensi data panel dan menghindari ketidakseimbangan data akibat pemekaran wilayah, penelitian ini tidak memasukkan provinsi baru yang terbentuk setelah periode tersebut.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua kelompok variabel, yakni variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*). Komponen yang bertindak sebagai variabel bebas ialah investasi dalam negeri (PMDN), investasi asing langsung (PMA) dan inflasi (IFL). Di sisi lain, komponen pertumbuhan ekonomi (PE) ditetapkan sebagai variabel terikat.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dalam bentuk uraian penjelasan atau definisi operasional dari variabel yaitu:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional variabel

Jenis Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Tahapan perubahan PDB riil setiap tahun di masing-masing 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2025.	Badan Pusat Statistik	Persen (%)
Investasi dalam negeri (PMDN)	Realisasi investasi dalam negeri pada masing-masing 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2025.	Badan Pusat Statistik	Milliar Rp (di transportaasi dalam data Log)
Investasi asing langsung (FDI)	Realisasi investasi asing langsung pada masing-masing 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2025.	Badan Pusat Statistik	Juta US\$ (di transportaasi dalam data Log)
inflasi (IFL)	Tingkat inflasi pada masing-masing 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2025.	Badan Pusat Statistik	Persen (%)

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

3.5 Model Penelitian

Analisis dalam penelitian ini diaplikasikan melalui metode regresi data panel (*panel least square*), yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Persamaan diatas yang bersifat umum dapat di transformasikan menjadi:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LogPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LogPMA}_{it} + \beta_3 \text{IFL}_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PMDN : Investasi Dalam Negeri

PMA : Investasi Asing Langsung

IFL : Inflasi

α : Konstanta

Log : Logaritma

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi pada setiap variabel bebas (*Independen*)

e : *error term*

i : *cross section*

t : *time series*

3.6 Teknik Analisis Data Panel

Model regresi data panel dalam penelitian ini bisa diestimasi melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed*

Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

1. *Common effect model (CEM)*, merupakan model pendekatan data panel yang paling sederhana, yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* dengan tidak memperhitungkan ukuran waktu atau individu, maka bisa disimpulkan perilaku data konsisten dalam masa waktu yang berbeda. Metode ini dapat menggunakan dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model data panel (Basuki, 2009). Berikut ini persamaan regresinya:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LogPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LogPMA}_{it} + \beta_3 \text{IFL}_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PMDN : Investasi Dalam Negeri

PMA : Investasi Asing Langsung

IFL : Inflasi

α : Konstanta

Log : Logaritma

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi pada setiap variabel bebas (*Independen*)

e : *error term*

i : *cross section*

t : *time series*

2. *Fixed Effect Model (FEM)*, ialah model yang menganggap bahwa variasi antar individu dapat diwakili oleh perbedaan

nilai tetap. Perkiraan diberikan pada data panel menggunakan model *Fixed Effect* menerapkan teknik variabel *dummy* guna menangkap perbedaan intersep antar objek. Adapun persamaan (FEM) adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LogPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LogPMA}_{it} + \beta_3 \text{IFL}_{it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PMDN : Investasi Dalam Negeri

PMA : Investasi Asing Langsung

IFL : Inflasi

α : Konstanta

Log : Logaritma

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi pada setiap variabel bebas (*Independen*)

e : *error term*

i : *cross section*

t : *time series*

3. *Random Effect Model* (REM), ialah model estimasi data yang memperhitungkan kemungkinan saling ketergantungan antara variabel gangguan antara individu dan antara waktu. Istilah dalam pendekatan dari setiap objek dalam model ini memperhitungkan perbedaan intersepnnya. Penghapusan *heteroskedastisitas* adalah manfaat dari penggunaan model

efek acak. Model ini disebut Error Component Model (ECM).

Adapun persamaan REM sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LogPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LogPMA}_{it} + \beta_3 \text{IFL}_{it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PMDN : Investasi Dalam Negeri

PMA : Investasi Asing Langsung

IFL : Inflasi

α : Konstanta

Log : Logaritma

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi pada setiap variabel bebas
(*Independent*)

e : *error term*

i : *cross section*

t : *time series*

3.6.1 Tahapan Pengujian Model

Ketentuan pemilihan metode estimasi antara *CEM*, *FEM*, dan *REM*, terdapat tiga pendekatan yang bisa dilakukan yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier* (Wardiah, 2025). Dalam analisis data panel, model dipilih melalui beberapa tahapan pengujian. Akan tetapi, ketiga jenis uji tersebut tidak selalu dilakukan sekaligus, melainkan tergantung pada hasil yang diperoleh dari pengujian. Pemilihan model berlangsung secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, proses pemilihan model bisa

dihentikan setelah dua tahap pengujian jika model yang paling baik sudah ditemukan.

1. Uji *Chow*

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* merupakan dua model yang memiliki kinerja terbaik dalam regresi data panel ketika mengestimasi data panel dengan menggunakan hipotesis, hal ini ditentukan dengan menggunakan Uji Chow. Adapun hipotesis dalam pengujian ini ialah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

CEM ialah model yang baik untuk diterapkan apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa menerima H_0 dan menolak H_1 . Sebaliknya, menolak H_0 dan menerima H_1 apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$. Oleh karena itu, FEM yang paling berguna untuk diterapkan.

2. Uji *hausman*

Random Effect Model dan *Fixed Effect Model* ditentukan dengan menggunakan Uji Hausman. Berikut hipotesis yang akan diuji:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

REM adalah model terbaik untuk digunakan karena menerima H_0 dan menolak H_1 apabila nilai $\text{prob. Cross-section} > 0,05$.

Sebaliknya, jika nilai prob. *Cross-section* $< 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_1 , FEM yang paling terbaik untuk dipakai.

3. Uji LM (*Lengrenge Multiplier*)

Penentuan model yang ideal antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* ditentukan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut hipotesis yang akan di uji:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

CEM yaitu model yang sesuai untuk dipakai apabila nilai probabilitas bruesch-pagan $> 0,05$, karena menerima H_0 dan menolak H_1 . Sebaliknya, apabila nilai probabilitas bruesch-pagan $< 0,05$. Oleh sebab itu, REM model yang paling terbaik untuk dipakai.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna memastikan apakah variabel pada regresi panel menyebar secara normal. Model estimasi yang ideal ditunjukkan oleh sebaran yang memenuhi atau mendekati asumsi distribusi normal. Nilai jarque-bera (jb) dan nilai chi square tabel dapat dibandingkan untuk menguji normalitas data dalam perangkat lunak evIEWS (Hardani et al., 2020).

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan guna menentukan ada tidaknya hubungan kolinearitas atau korelasi antara variabel independen. Model estimasi yang reliabel mensyaratkan tidak adanya hubungan keterikatan yang signifikan di antar variabel independennya. Metode VIF (faktor inflasi variabel) dan toleransi bisa mengindikasikan adanya multikolinearitas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan guna mendeteksi keberadaan ketidaksamaan varians residual. Dari satu runtutan pengamatan ke pengamatan lainnya. Kriteria pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai signifikan, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model mengalami masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas ini terbebas dari heteroskedastisitas tetapi homoskedastisitas.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan masing-masing variabel independen secara persial dalam mempengaruhi perubahan pada variabel dependen (Herdiani & Sirajang, 2024). Adapun hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

1. H_0 : apabila $t_{hitung} < t_{table}$, yang berarti H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 ditolak, mengindikasikan bahwa variabel bebas secara persial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_1 : apabila $t_{hitung} > t_{table}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 tidak dapat ditolak, mengindikasikan bahwa variabel bebas secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.8.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independen) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Adapun hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

1. Jika $p > 0,05$, maka H_0 menerima dan H_1 menolak, mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila $p < 0,05$, maka H_0 menolak dan H_1 menerima, mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang disimbolkan dengan (R^2) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur

seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent yang mampu dijelaskan oleh variabel independent. Nilai R^2 yang mendekati nol mengindikasikan bahwa kemampuan variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent sangat terbatas. Sebaliknya semakin mendekati angka satu, maka semakin kuat pula kemampuan seluruh variabel independent terhadap variabel dependent.



BAB IV

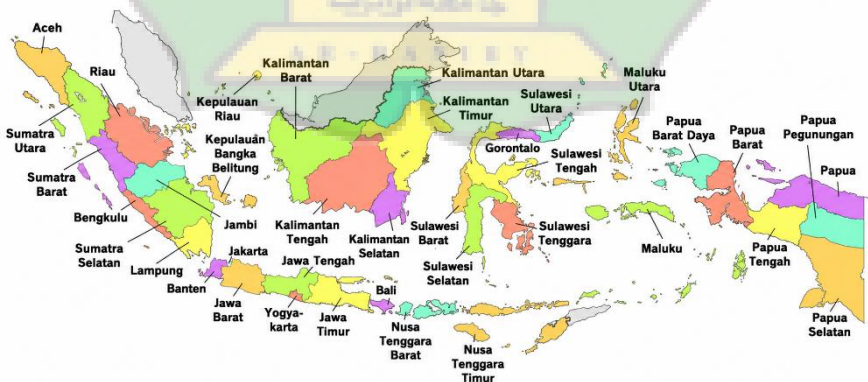
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada penelitian ini data yang akan digunakan terdiri dari empat variabel, yaitu investasi dalam negeri, investasi asing langsung, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tujuh tahun dari 2019 hingga 2025 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah provinsi di Indonesia terdiri dari 34 provinsi sehingga jumlah keseluruhan sampel data sebanyak 238 data.

Wilayah Indonesia terdiri dari 34, Dimana luas masing-masing wilayah provinsi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Wilayah Provinsi di Indonesia



4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan pendekatan statistik yang diaplikasikan untuk menelaah penyebaran serta pemusatan data tanpa tujuan melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan formal. Penggunaan metode ini dalam penelitian bertujuan guna menyajikan gambaran umum serta karakteristik data kuantitatif yang menjadi fondasi awal analisis. Melalui evaluasi statistik deskriptif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi, diperoleh estimasi data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi	Investasi Dalam Negeri	Investasi Asing Langsung	Inflasi
Mean	4.429	18074.89	1253.569	2.735
Max	34.170	175277.0	9972.300	7.430
Min	-15.720	252.9000	2.200000	-0.790
Std. Dev	4.299	25838.53	1914.958	1.592
Obs	238	238	238	238

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel dari 238 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4.429 persen, yang menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat yang positif selama periode penelitian. Nilai maksimum pertumbuhan ekonomi sebesar 34.170 persen, yang terjadi pada

Provinsi Maluku Utara pada tahun 2019, menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi tertinggi yang cukup signifikan, serta minimum pertumbuhan ekonomi sebesar -15.720 persen, selama periode penelitian pernah terjadi kontraksi ekonomi yang terjadi pada Provinsi Papua tahun 2019. Sementara standar deviasi pada pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini sebesar 4.299, menandakan variasi data pertumbuhan ekonomi relative kecil hingga sedang.

Variabel investasi dalam negeri sebagai variabel bebas memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 18074.89 Miliar Rupiah, yang mencerminkan rata-rata nilai investasi domestik selama priode penelitian. Nilai maksimum sebesar 175277.0 Miliar Rupiah, yang terjadi pada Provinsi DKI Jakarta tahun 2025, menunjukkan adanya lonjakan investasi dalam negeri yang sangat tinggi pada priode tertentu, sedangkan nilai minimum sebesar 252,9000 Miliar Rupiah, menunjukkan nilai investasi dalam negeri terendah yang terjadi pada Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020. Nilai standar deviasi yang besar yaitu 25838.53, bahwa investasi dalam negeri memiliki tingkat fluktuasi yang sangat tinggi, sehingga pergerakan investasi dalam negeri cenderung tidak stabil.

Variabel investasi asing langsung memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1253.569 Juta US\$, yang menunjukkan rata-rata investasi asing yang masuk selama periode penelitian. Nilai maksimum sebesar 9972.300 Juta US\$, yang terjadi pada Provinsi Jawa Barat tahun 2024, menunjukkan adanya peningkatan investasi

asing yang cukup besar, sedangkan nilai minimum sebesar 2.200000 Juta US\$, menunjukkan bahwa pada periode tertentu investasi asing berada pada tingkat yang sangat rendah yang terjadi pada Provinsi Gorontalo tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar 1914.958, menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi asing juga bersifat fluktuatif.

Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2.735 persen, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian tergolong rendah hingga moderat. Nilai maksimum sebesar 7.430 persen, yang terjadi pada Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, menunjukkan tingkat inflasi tertinggi yang masih dalam batas wajar, sedangkan nilai minimum sebesar -0.790 persen, mengindikasikan adanya deflasi pada periode tertentu yang terjadi pada Provinsi Gorontalo tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar 1.592 menunjukkan bahwa variasi inflasi relatif kecil, sehingga inflasi cenderung lebih stabil dibandingkan dengan variabel investasi.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Pemilihan Model Terbaik

Penelitian ini menerapkan pendekatan regresi data panel dan tiga metode estimasi, yakni *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Guna menguji serta menetapkan model yang paling valid dan reliabel untuk analisis data, tabel di bawah ini menyajikan ringkasan dari hasil pengujian pemilihan model.

1. Uji Chow

Analisis Uji Chow adalah salah satu uji yang memilih model terbaik antara FEM dengan CEM. maka digunakan uji F Restricted dengan membandingkan nilai probabilitas (p) *cross-section* F. Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *cross-section* $F > \alpha$ (0,05) maka terima H_0 tolak H_1
- Jika nilai probabilitas *cross-section* $F < \alpha$ (0,05) maka terima H_1 tolak H_0

Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4. 2 Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	Df	Prob.
Cross-section F	3.902439	(33.201)	0.0000
Cross-section Chi square	117.839111	33	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.2 memperlihatkan bahwa nilai Probability atau P value yaitu $0.000 < 0.05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Chow yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dengan demikian, maka proses pengujian dapat dilanjutkan pada uji Hausman.

2. Uji Hausman

Analisis Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM dengan REM. Pengambilan keputusan dengan melihat

nilai probabilitas (p) untuk cross section random. Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *cross-section random* $> \alpha$ (0,05) maka terima H_0 tolak H_1
- Jika nilai probabilitas *cross-section random* $< \alpha$ (0,05) maka terima H_1 tolak H_0

Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4. 3 Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq df	Prob.
Cross-section random	46.655234	3	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Probability atau P value yaitu $0.0000 < 0.05$ yang artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima, sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Hausman yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil penentuan uji model terbaik melalui Uji Chow, dan Uji Hausman, ditunjukkan bahwa semuanya signifikan. Dikarenakan model FEM telah terpilih sebanyak dua kali, maka dengan demikian pemilihan selanjutnya tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model terbaik yaitu pada model *fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dengan terpilihnya model *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian asumsi klasik menjadi penting dilakukan. uji asumsi klasik yang di lakukan dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji ini ditetapkan guna mendeteksi keberadaan hubungan linier yang kuat antara sesama variabel bebas di dalam model regresi, sehingga tidak terjadi bias dan estimasi yang dihasilkan akurat. *Variance Inflation Factor* (VIF) apabila berada di bawah 10, maka model dinyatakan bebas multikolinieritas, namun, jika nilai VIF melebihi ambang batas 10, maka adanya gejala multikolinieritas. Adapun rangkuman hasil pengujian dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF
LPMDN	1.813810
LFDI	1.813005
IFL	1.001100

Sumber: Data diolah dengan EvIEWS 12

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independent, yaitu lpmdn, lfdi, dan ifl memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih kecil dari 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel lpmdn

sebesar 1.8138. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinieritas dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menggunakan metode panel period likelihood ratio untuk mendeteksi perbedaan varians di antara kabupaten/kota serta antar periode. Jika nilai probabilitas chi-square melebihi 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square berada di bawah 0,05, maka ini menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model. Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Nilai	Prob.
Panel Period LR Test	45,8819	0,0839

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0839 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menguji apakah nilai residual dari model memiliki distribusi yang normal sebagai syarat kelayakan

model regresi. Hasil pengujian normalitas dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai
Jarquee-Bera	1755,516
Probability	0,000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.6 nilai *Probability Jarquee-Bera* menunjukkan angka $0,000000 < 0.05$ yang berarti secara statistic residual tidak terdistribusi secara normal. Namun model regresi ini tetap dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini merujuk pada Teorema Limit Pusat (*Central limit theprem*) yang menyatakan bahwa apabila jumlah observasi dalam sampel sudah cukup besar (biasanya $n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan karena distribusi sampling dari koefisien regresi akan mendekati distribusi normal dengan sendirinya.

4.3.3 Interpretasi Model Analisis Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian dari kedua model di atas, maka terpilih model terbaik dalam pengujian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistik	Prob
C	-73.34372	13.13016	-5.585899	0.0000
LPMDN	1.901961	0.444677	4.277173	0.0000

LFDI	1.009003	0.276239	3.652648	0.0003
IFL	0.475955	0.140473	3.388234	0.0008
Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.472750	Mean dependent var	4.429706	
Adjusted R-squared	0.378317	S.D. dependent var	4.299239	
S.E. of regression	3.389815	Akaike info criterion	5.421387	
Sum squared resid	2309.660	Schwarz criterion	5.961193	
Log likelihood	-608.1450	Hannan-Quinn criter.	5.638938	
F-statistic	5.006202	Durbin-Watson stat	2.045223	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.7 dipaparkan hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$PE = -73.343 + 1.901 \text{ LogPMDN}_{it} + 1.009 \text{ LogFDI}_{it} + 0.475 \text{ IFL}_{it} + e_{it} \quad (4.1)$$

1. Nilai konstanta α yang di peroleh sebesar -73.34372 persen. Artinya apabila pengaruh dari variabel investasi dalam negeri (LPMDN), investasi asing langsung (LFDI), dan inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan maka pertumbuhan ekonomi (PE) mengalami penurunan sebesar -73.34372 persen.
2. Nilai koefisien investasi dalam negeri sebesar 1.901961 persen, angka ini mengindikasikan dengan asumsi variabel lain konstan, setiap kenaikan investasi dalam negeri sebesar satu persen akan

mendorong pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1.901961 persen.

3. Nilai koefisien variabel investasi asing langsung 1.009003 persen, dengan asumsi variabel lain konstan, setiap penambahan satu persen pada variabel investasi asing langsung akan meningkatkan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 1.009003 persen.
4. Nilai koefisien variabel inflasi 0.475955 persen, dengan asumsi variabel lain konstan, setiap penambahan satu persen pada variabel inflasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.475955 persen.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan hasil penentuan model yang terbaik, maka terpilih salah satu model yaitu *fixed effect model* (FEM). Pengujian hipotesis dalam kajian ini terdiri dari uji pengaruh secara parsial, simultan dan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah dianalisis sebelumnya.

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)
 - a. Hasil analisis uji t pada variabel investasi dalam negeri (LPMDN) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4.277173 > 1.970154$ atau dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0.0000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel investasi dalam negeri (LPMDN) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia.

- b. Hasil analisis uji t pada variabel investasi asing langsung (LFDI) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3.652648 > 1.970154$ atau dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0.0003 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel investasi asing langsung (LFDI) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia.
- c. Hasil analisis uji t pada variabel inflasi (IFL) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3.388234 > 1.970154$ atau dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0.0008 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel inflasi (IFL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia.

2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan melalui uji F ditunjukan untuk mendeteksi dampak variabel bebas terhadap variabel terikat secara kolektif. Berdasarkan kalkulasi statistik pada tabel 4.7, diperoleh angka Prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Oleh karena nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) diterapkan guna mengukur kapasitas atau kontribusi gabungan variabel independent dalam

menerangkan variabelitas variabel dependen. Merujuk pada output data di tabel 4.7, nilai R-squared yang dihasilkan sebesar 0.378317, maknanya, seluruh variabel bebas yang diuji memiliki daya penjas sebesar 37.8317 persen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 62.1683 persen merupakan andil dari variabel-variabel lain yang tidak diakomodasi di dalam studi ini.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dari variabel investasi dalam negeri (LPMDN), investasi asing langsung (LFDI), dan inflasi (IFL) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

4.4.1 Pengaruh Investasi dalam negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa investasi dalam negeri memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada priode tahun 2019 hingga 2025. dengan demikian peningkatan investasi dalam negeri berperan sebagai moto penggerak krusial dalam mendongkrak aktivitas ekonomi dan output nasional. Sejalan dengan hipotesis awal investasi dalam negeri pada penelitian ini secara signifikan terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tumbuh.

Secara teori, peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi, yang

menyatakan bahwa akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan output suatu negara. Ketika terjadi peningkatan investasi, maka akan terjadi penambahan stok modal yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sehingga meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga tercermin pada keadaan ekonomi Indonesia selama periode penelitian. Setelah pandemi Covid-19, pemerintah terus mendorong peningkatan investasi dalam negeri melalui berbagai kebijakan, seperti penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja beserta penyempurnaannya melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023, yang bertujuan menyederhanakan perizinan berusaha dan meningkatkan kemudahan investasi. Selain itu, implementasi sistem *Online Single Submission* (OSS) berbasis risiko turut mempercepat proses perizinan usaha. Berbagai kebijakan tersebut mendorong peningkatan realisasi PMDN dari tahun ke tahun. Investasi domestik yang meningkat berdampak pada bertambahnya kegiatan produksi, pembangunan infrastruktur, pembukaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnain et al., (2024) yang menyatakan bahwa investasi dalam negeri mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik dalam jangka panjang

ataupun jangka pendek. Temuan serupa juga didukung oleh berbagai penelitian lain yang menekankan bahwa peningkatan investasi domestik mampu memperkuat fondasi perekonomian dan meningkatkan kapasitas produksi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa peran investasi dalam negeri tidak hanya sebagai sumber pembiayaan pembangunan, tetapi juga sebagai motor penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Sebaliknya, juga ada penelitian yang memberikan hasil berbeda, investasi dalam negeri tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Padang et al., (2024) yang menyatakan investasi dalam negeri berpengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2010-2019. Perbedaan hasil ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, seperti perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi yang berbeda, juga kebijakan pemerintah yang memengaruhi efektivitas investasi. Selain itu, kualitas investasi juga menjadi faktor penting, karena investasi yang tidak diarahkan pada sektor produktif atau tidak efisien dalam penggunaannya dapat mengurangi dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi.

4.4.2 Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2019-2025.

Dengan demikian sama seperti hipotesis awal investasi asing langsung pada penelitian ini secara signifikan terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tumbuh. Investasi asing tidak hanya berguna sebagai sumber pembiayaan tambahan, tapi juga membawa berbagai keuntungan lain seperti transfer teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, hingga perluasan akses pasar internasional.

Secara teoritis, kontribusi investasi terhadap ekspansi ekonomi dijelaskan dalam literatur pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan arus investasi akan mempertebal cadangan modal. Saat volume investas melonjak, persediaan modal otomatis bertambah untuk memproduksi barang maupun jasa. Selain itu, perusahaan asing umumnya membawa teknologi yang lebih maju serta praktik manajerial yang lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing perekonomian domestik.

Secara nyata, peningkatan investasi asing selama periode penelitian terlihat dari masuknya berbagai proyek strategis di Indonesia, khususnya pada sektor hilirisasi industri mineral, manufaktur, Salah satu contoh adalah berkembangnya kawasan industri berbasis nikel di Maluku Utara, yang mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 34,17 persen pada tahun 2025, yang berhasil meningkatkan aktivitas industri pengolahan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, investasi asing tidak hanya meningkatkan pembentukan modal, tetapi juga memperkuat daya saing industri nasional.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradita & Soebagiyo, (2024) yang mengemukakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000-2022. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi asing mempunyai peran penting dalam memperkuat struktur perekonomian serta meningkatkan kapasitas produksi nasional. Dengan adanya dukungan dari investasi asing, proses pembangunan ekonomi dapat berlangsung lebih cepat dan efisien.

Sebaliknya, terdapat pula penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda, Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Shabbir et al., 2021) yang mengemukakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Kesenjangan hasil ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti perbedaan kondisi ekonomi antar negara, kualitas investasi yang masuk, serta kemampuan negara dalam menyerap manfaat dari investasi asing. Selain itu, apabila investasi asing lebih berfokus pada sektor yang kurang produktif atau tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan perekonomian domestik, maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal.

4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2019 hingga 2025. Dengan demikian

inflasi pada penelitian ini secara signifikan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tumbuh. kenaikan inflasi masih berada pada tingkat yang relatif terkendali sehingga justru mampu mendorong aktivitas ekonomi. Inflasi yang moderat umumnya menggambarkan adanya peningkatan daya beli masyarakat, pada akhirnya kondisi ini menjadi pendorong bagi sektor industri untuk meningkatkan kapasitas output serta memperluas jaringan usahanya.

Secara teori, dampak inflasi terhadap dinamika ekonomi tidak selalu bersifat negatif. Dalam kondisi tertentu, inflasi tingkat yang rendah hingga moderat memberikan sinyal positif bagi pelaku usaha karena menunjukkan adanya peningkatan daya beli masyarakat. Ketika permintaan meningkat, perusahaan akan merespons dengan menambah output, melakukan ekspansi usaha, serta meningkatkan investasi. Kondisi ini pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, inflasi yang terkendali dapat berperan sebagai pendorong pertumbuhan, bukan sebagai penghambat.

Laju inflasi yang berlangsung selama masa pengamatan cenderung berada pada kisaran yang masih dapat dikendalikan oleh pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter. Kondisi makro yang stabil ini memberikan rasa aman bagi pelaku ekonomi pada saat mengambil keputusan investasi dan produksi. Selain itu, meningkatnya harga secara bertahap juga dapat mendorong keuntungan perusahaan, yang kemudian digunakan untuk memperluas kegiatan usaha dan menyerap tenaga kerja. Dengan

demikian, inflasi dalam batas tertentu justru berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi et al., 2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019-2022. Temuan ini menggambarkan bahwa inflasi yang terjaga pada tingkat yang stabil dapat menopang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan dan aktivitas produksi. Dengan kata lain, inflasi tidak selalu menjadi indikator negatif, tetapi justru menjadi bagian dari dinamika pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khaironi, 2021) yang menyatakan adanya dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal, dan juga berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang umumnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. di mana inflasi yang terlalu tinggi dan tidak terkendali cenderung menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menciptakan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi makro, serta kebijakan yang diterapkan juga dapat memengaruhi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

4.4.4 Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji F, investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019–2025. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi secara bersamaan.

Kondisi tersebut juga terlihat pada perkembangan ekonomi Indonesia selama periode penelitian. Pemerintah terus mendorong peningkatan investasi melalui penyederhanaan perizinan berusaha, pembangunan infrastruktur, serta kebijakan hilirisasi industri. Di sisi lain, Bank Indonesia bersama pemerintah berhasil menjaga inflasi tetap berada pada tingkat yang relatif terkendali sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga. Kombinasi antara meningkatnya investasi domestik, masuknya investasi asing, dan stabilitas inflasi menciptakan iklim usaha yang kondusif, meningkatkan aktivitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka poin-poin kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Investasi Dalam Negeri secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama priode penelitian tahun 2019-2025. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi domestik mampu mendorong aktivitas produksi, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat struktur ekonomi nasional.
2. Investasi Asing Langsung secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama priode penelitian tahun 2019-2025. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya modal asing turut memberikan kontribusi melalui transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta penguatan daya saing ekonomi.
3. Inflasi secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama priode penelitian tahun 2019-2025. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih berada pada tingkat yang relatif terkendali, sehingga mampu mendorong peningkatan permintaan dan aktivitas ekonomi.
4. Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019–2025. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi secara bersamaan.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kualitas investasi dan batas optimal inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan mengingat nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 37,83%, sehingga masih terdapat 62,17% variasi pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian. dan pendekatan metodologi yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.
2. Bagi pemerintah perlu tidak hanya meningkatkan kuantitas investasi, tetapi juga memastikan kualitas investasi yang masuk agar lebih terarah pada sektor-sektor produktif dan bernilai tambah tinggi. Selain itu, stabilitas inflasi harus dijaga secara konsisten karena meskipun dalam penelitian ini berdampak positif, inflasi yang tidak terkendali berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Serta penguatan dan konsistensi regulasi

yang mampu menciptakan kepastian hukum serta kemudahan berusaha bagi investor.

3. Bagi lembaga terkait diharapkan dapat memperkuat koordinasi dan pengawasan terhadap realisasi investasi, serta memastikan adanya keterkaitan (*linkage*) antara investasi dengan sektor domestik agar dampaknya terhadap perekonomian lebih optimal dan merata.



DAFTAR PUSTAKA

- Adaramola, O. A., & Dada, O. (2020). Impact of inflation on economic growth: Evidence from Nigeria. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 1–13. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(2\).2020.01](https://doi.org/10.21511/imfi.17(2).2020.01)
- Adhikari, D. R., Rao, S. P. U., & Boudreaux, D. (2025). *IS CURRENT INFLATION A DEMAND-PULL OR A COST-PUSH?* 10(1), 9–19.
- AMADE, M. A., MOHAMMED, I., IBISANMI, E. V., OWOLABI, A. T., & JOSHUA, U. (2022). Interaction between domestic investment foreign direct investment and economic growth in Nigeria. *Ömer Halisdemir Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 15(2), 261–275. <https://doi.org/10.25287/ohuiibf.904346>
- Auxiliadora, I., Marcal, F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. 2(3), 40–47.
- Bank, W. (2023). *The Long-Term Growth Model: Fundamentals, Extensions, and Applications*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/research/brief/the-long-term-growth-model-fundamentals-extensions-and-applications?>
- Bank, W. (2024). *International debt statistics 2024*.
- Basuki, A. T. (2009). *PANDUAN*.
- BKPM. (2025). *Serap 2,4 Juta Tenaga Kerja, Kinerja Investasi Capai Rp1.714 Triliun*. <https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/serap-2-4-juta-tenaga-kerja-kinerja-investasi-capai-rp-1-714-t>
- BPS. (2023). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2022 sebesar 5,51 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kotabaru sebesar 8,65 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1949/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html>
- BPS. (2025a). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Tumbuh 4,87 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Terkontraksi 0,98 Persen (Q-to-Q)*.

- <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2431/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-tumbuh-4-87-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-terkontraksi-0-98-persen--q-to-q--.html?>
- BPS. (2025b). *Ekonomi Papua Barat Triwulan IV-2024 Tumbuh 20,80 Persen (c-to-c)*.
<https://papuabarat.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/995/ekonomi-papua-barat-triwulan-iv-2024-tumbuh-20-80-persen--c-to-c-.html>
- Britannica, E. (2024). *Inflation: Quantity Theory of Money, Demand-Pull Theory, and Cost-Push Theory*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/money/inflation-economics>
- Dafrin, A., & Ichwani, A. (2023). Foreign Direct Investment Sebagai Salah Satu Sumber Pendanaan Dalam Pembangunan Ibu Kota Negara “ Nusantara .” *I*(5), 1–13.
- Fathia, N., Silvia, V., Gunawan, E., Ekonomi, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2021). Analisis Faktor Penentu Investasi Asing di Indonesia. 3.
- Gökçeli, E., Fidrmuc, J., & Ghosh, S. (2022). Effect of Foreign Direct Investment on Economic Growth and Domestic Investment: Evidence From Oecd Countries. *European Journal of Business Science and Technology*, 8(2), 190–216.
<https://doi.org/10.11118/ejobsat.2022.012>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hartati, Y. S. R. I. (2021). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura JURNAL EKONOMI & BISNIS Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura*. 12, 79–92.
- Herdiani, E. T., & Sirajang, N. (2024). Analisis Regresi Data Panel Dengan Model Efek Umum , Model Efek Tetap Dan Model Efek Acak (Studi Kasus : Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia). 5(2), 282–295.
- Hontoria, E., & Munier, N. (2023). Environmental and Sustainability Indicators On the construction of a Composite Index to assess holistically the sustainability of the evolution of a country. 19(July). <https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100282>

- Husnain, M. A., Guo, P., Pan, G., & Manjang, M. (2024). Unveiling the Interplay of Institutional Quality , Foreign Direct Investment , Inflation and Domestic Investment on Economic Growth : Empirical Evidence for Latin America. *14*(1), 85–94.
- Indonesia, B. (2021). *Inflasi 2020 Rendah*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_230221.aspx?
- Khaironi, L. M. (2021). The Effect of Unemployment and Inflation on Economic Growth in Aceh Province. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, *12*(2), 16–22. <https://doi.org/10.35335/probisnis.v12i2.18>
- Kompas.com. (2024). *Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lengkap*. <https://money.kompas.com/read/2024/03/17/115029426/pengaruh-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-lengkap%0A>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (8th Editio). Cengage Learning.
- OCBC NISP. (2022). *Apa itu FDI? Pengertian Lengkap Foreign Direct Investment*. OCBC NISP. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/02/10/fdi-adalah>
- Özyilmaz, A. (2022). Relationship Between Inflation and Economic Growth in EU Countries. *Journal of Economic Policy Researches / İktisat Politikası Araştırmaları Dergisi*, *9*(2), 425–438. <https://doi.org/10.26650/jepri132170>
- Padang, F. R., Rotinsulu, T. O., Mandeij, D., Studi, P., Pembangunan, E., Ratulangi, U. S., Indonesia, B., Asing, P. M., Modal, P., & Negeri, D. (2024). *Issn : 3025-9495*. *10*(2).
- Pradita, S., & Soebagiyo, D. (2024a). Analisis pengaruh penanaman modal asing , penanaman modal dalam negeri dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022. *13*, 1336–1343. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Pradita, S., & Soebagiyo, D. (2024b). The Influence of Employee Engagement and Work Environment on Employee Performance at PT. Agronusa Alam Perkasa. *Jurnal Ekonomi*, *13*(1), 2278–2290. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Rahmadi, F., Saefullah, K., & Anwar, M. (2023). The Effect of Inflation and MSME Production Growth on GDP with Fintech as an Intervening Variable. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, *3*(3),

- 174–185. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i3.80>
- Reuters. (2025). Indonesia's foreign direct investment jumps on nickel downstream push. Thomson Reuters. <https://www.reuters.com/markets/asia/indonesias-fdi-553-bln-2024-2025-01-31/>
- Romer, D. (2018). *Advanced Macroeconomics* (5th Editio). McGraw-Hill Education.
- Rosmayanti, M., & Apriani, R. (2023). Kedudukan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Berdasarkan Hukum Investasi. 8, 1–16.
- Sari, G., & Baskara, G. (2018). NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA *Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Salah satu negara berkembang yang dalam menjalankan perekonomiannya menganut perekonom.* 7(7), 4002–4030.
- Schneider, M. (2025). What contributes to consumer price inflation ? A novel decomposition framework with an application to Austria. *Journal of Economic Structures*, 1–26. <https://doi.org/10.1186/s40008-024-00342-1>
- Sekwati, D., Dagume, M. A., Ekonomi, D., Venda, U., Selatan, A., Venda, U., X, T. P., & Email, S. (2023). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Internasional* Dampak Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Afrika Selatan. 13, 35–45.
- Shabbir, M. S., Bashir, M., Abbasi, H. M., Yahya, G., & Abbasi, B. A. (2021). Effect of domestic and foreign private investment on economic growth of Pakistan. *Transnational Corporations Review*, 13(4), 437–449. <https://doi.org/10.1080/19186444.2020.1858676>
- Smith, J. (2020). *Economic growth and welfare*. Routledge.
- Statistik, B. P. (2025). *PRODUK DOMESTIK BRUTO*.
- Sukirno. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Susilo, S. A. K., Hayati, B., & Pujiati, A. (2023). The Linkage Between Economic Growth, Education and Health: Empirical Study in Java Island. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(1), 24–39. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.20194>
- Susilowati, D., Suman, A., Susilo, S., & Prasetyia, F. (2025).

- Inclusiveness of economic development in the multidimensional perspective in provinces in Indonesia. 26(October). <https://doi.org/10.18196/jesp.v26i2.27485>
- Tajuddin, I. (2021). The Influence of Inflation , Domestic Investment and Foreign Investment on Economic Growth. *Point of View Research Economic Development*, 2(2), 65–79.
- Tambunan, R. S. (20118). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Invesment (Fdi) Di Indonesia. *Jom Fekon*, 4(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th Editi). Pearson Education.
- UNCTAD. (2020). *World Investment Report 2020: International Production Beyond The Pandemic*. <https://unctad.org/publication/world-investment-report-2020>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal (2007). <https://peraturan.go.id/id/uu-no-25-tahun-2007>
- Wardiah. (2025). PENERAPAN REGRESI DATA PANEL DALAM WARDIAH PROGRAM STUDI STATISTIKA UNIVERSITAS SULAWESI BARAT TAHUN 2025.
- Younsi, M., Bechtini, M., & Khemili, H. (2021). The effects of foreign aid, foreign direct investment and domestic investment on economic growth in African countries: Nonlinearities and complementarities. *African Development Review*, 33(1), 55–66. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12490>

Lampiran 1

Tabulasi Data

Data Pertumbuhan Ekonomi (PE), Investasi Dalam Negeri (LPMDN), Investasi Asing Langsung (LFDI), dan Inflasi (IFL) Tahun 2019-2025.

PROVINSI	TAHUN	PMDN	FDI	IFL	PE
ACEH	2019	28,91387	18,603	1,69	4,14
ACEH	2020	29,74015	17,7493	3,59	-0,74
ACEH	2021	29,69848	19,13019	2,24	3,61
ACEH	2022	29,11811	18,66441	5,89	3,8
ACEH	2023	29,81519	19,33136	1,53	4,91
ACEH	2024	29,74932	18,15541	2,17	4,66
ACEH	2025	29,7667	17,33301	6,71	2,97
SUMATERA UTARA	2019	30,61412	20,50635	2,33	5,22
SUMATERA UTARA	2020	30,53187	20,69774	1,96	-1,07
SUMATERA UTARA	2021	30,54795	20,17923	1,71	2,61
SUMATERA UTARA	2022	30,75731	20,99786	6,12	4,73
SUMATERA UTARA	2023	30,70251	20,88963	2,25	5,01
SUMATERA UTARA	2024	30,74212	21,26675	2,12	5,03
SUMATERA UTARA	2025	30,99693	21,33737	4,66	4,53
SUMATERA BARAT	2019	28,73846	19,31677	1,72	5,02
SUMATERA BARAT	2020	28,76442	18,64861	1,11	-1,61
SUMATERA BARAT	2021	29,06222	18,0202	1,4	3,29
SUMATERA BARAT	2022	28,57095	18,37568	7,43	4,36
SUMATERA BARAT	2023	29,13247	18,60882	2,47	4,62
SUMATERA BARAT	2024	29,70499	18,56824	0,89	4,36
SUMATERA BARAT	2025	30,32276	18,67144	5,15	3,37
RIAU	2019	30,90029	19,8462	2,36	2,81
RIAU	2020	31,16084	20,79837	2,42	-1,12
RIAU	2021	30,84981	21,37611	1,54	3,36
RIAU	2022	31,39366	21,7345	6,81	4,55
RIAU	2023	31,50728	21,4372	2,5	4,12
RIAU	2024	31,74349	21,31825	1,25	3,56

RIAU	2025	31,63153	20,64822	4,88	4,79
JAMBI	2019	29,12109	19,025	0,38	4,35
JAMBI	2020	28,88712	17,11135	3,01	-0,51
JAMBI	2021	29,45625	17,74537	1,67	3,7
JAMBI	2022	29,81513	17,48419	6,35	5,12
JAMBI	2023	29,82144	17,62439	3,27	4,66
JAMBI	2024	29,93223	18,47517	1,43	4,51
JAMBI	2025	30,40494	18,17094	3,71	4,93
SUMATERA SELATAN	2019	30,45958	19,8462	2,3	5,71
SUMATERA SELATAN	2020	30,39258	21,15764	1,55	-1,12
SUMATERA SELATAN	2021	30,42015	20,95438	0,42	5,12
SUMATERA SELATAN	2022	30,78913	20,92702	5,94	5,23
SUMATERA SELATAN	2023	30,87371	21,11463	3,17	5,08
SUMATERA SELATAN	2024	31,23302	21,54876	1,2	5,03
SUMATERA SELATAN	2025	31,48528	20,68981	2,91	5,35
BENGKULU	2019	29,32812	18,03502	2,91	0,76
BENGKULU	2020	29,31727	19,07457	0,89	3,06
BENGKULU	2021	29,22504	16,98099	2,42	5,31
BENGKULU	2022	29,57081	17,77059	5,92	7,11
BENGKULU	2023	29,6077	18,14756	3,09	6,1
BENGKULU	2024	29,70827	18,27796	0,84	4,62
BENGKULU	2025	28,64658	16,62491	2,77	4,8
LAMPUNG	2019	28,51846	18,87811	3,44	5,26
LAMPUNG	2020	29,594	20,02691	2	-1,66
LAMPUNG	2021	29,98365	18,97342	2,19	2,77
LAMPUNG	2022	29,39046	19,32813	5,51	4,28
LAMPUNG	2023	29,66256	19,21186	3,47	4,55
LAMPUNG	2024	29,60761	18,90865	1,57	4,57
LAMPUNG	2025	30,17606	18,84725	1,25	5,28
KEP.BANGKA BELITUNG	2019	28,70096	18,59463	2,31	5,71
KEP.BANGKA BELITUNG	2020	28,25364	17,69501	1,51	-1,12

KEP.BANGKA BELITUNG	2021	28,93323	17,61548	3,75	5,12
KEP.BANGKA BELITUNG	2022	29,473	18,68073	5,38	5,23
KEP.BANGKA BELITUNG	2023	29,70563	18,0991	2,65	5,08
KEP.BANGKA BELITUNG	2024	30,38626	18,44342	0,75	0,77
KEP.BANGKA BELITUNG	2025	29,72753	18,73549	2,77	4,09
KEP.RIAU	2019	29,36381	20,96934	2,03	4,83
KEP.RIAU	2020	30,28771	21,22343	1,18	-3,8
KEP.RIAU	2021	29,9102	20,76633	2,26	3,43
KEP.RIAU	2022	29,20326	20,65499	5,83	5,06
KEP.RIAU	2023	29,81218	20,45421	2,76	5,16
KEP.RIAU	2024	29,93534	21,63273	2,09	5,02
KEP.RIAU	2025	30,68693	21,72206	3,47	6,94
DKI JAKARTA	2019	31,75968	22,81414	3,23	5,07
DKI JAKARTA	2020	31,39117	22,0078	1,59	-2,44
DKI JAKARTA	2021	31,63303	21,92654	1,53	3,07
DKI JAKARTA	2022	32,12217	22,04342	4,21	5,25
DKI JAKARTA	2023	32,18702	22,29811	2,28	4,96
DKI JAKARTA	2024	32,48619	22,74653	1,48	4,9
DKI JAKARTA	2025	32,79739	22,51135	2,63	5,21
JAWA BARAT	2019	31,52862	22,43273	3,21	5,07
JAWA BARAT	2020	31,57067	22,29063	2,18	-2,44
JAWA BARAT	2021	31,72451	22,37538	1,69	3,74
JAWA BARAT	2022	32,0231	22,60044	6,04	5,45
JAWA BARAT	2023	32,1085	22,83759	2,48	5
JAWA BARAT	2024	32,25159	23,02305	1,64	4,95
JAWA BARAT	2025	32,6406	22,94106	2,63	5,32
JAWA TENGAH	2019	30,55712	20,94561	2,81	5,41
JAWA TENGAH	2020	31,05222	21,03295	1,56	-2,65
JAWA TENGAH	2021	31,075	21,1058	1,7	3,32
JAWA TENGAH	2022	30,84959	21,58277	5,63	5,31
JAWA TENGAH	2023	31,12714	21,17051	2,89	4,98
JAWA TENGAH	2024	31,13654	21,58108	1,67	4,95

JAWA TENGAH	2025	31,25906	21,87983	2,72	5,37
DI YOGYAKARTA	2019	29,47138	19,26655	0,46	6,6
DI YOGYAKARTA	2020	28,61811	16,08764	1,4	-2,68
DI YOGYAKARTA	2021	28,64672	16,89742	2,29	5,53
DI YOGYAKARTA	2022	28,453	18,55083	6,49	5,15
DI YOGYAKARTA	2023	29,24355	17,64415	3,17	5,07
DI YOGYAKARTA	2024	28,92034	17,38222	1,28	5,03
DI YOGYAKARTA	2025	29,54363	18,46182	3,11	5,49
JAWA TIMUR	2019	31,44769	21,48501	2,12	5,53
JAWA TIMUR	2020	31,65029	21,17816	1,44	-2,33
JAWA TIMUR	2021	31,59283	21,33791	2,45	3,56
JAWA TIMUR	2022	31,81087	21,86558	6,52	5,34
JAWA TIMUR	2023	31,94767	22,27951	2,92	4,95
JAWA TIMUR	2024	32,15726	22,021	1,51	4,93
JAWA TIMUR	2025	32,25363	21,72021	2,93	5,33
BANTEN	2019	30,66156	21,66288	3,3	5,03
BANTEN	2020	31,0697	21,48594	1,88	-3,38
BANTEN	2021	30,88871	21,50717	2,21	4,44
BANTEN	2022	31,07412	21,95027	5,08	5,03
BANTEN	2023	31,26786	22,21662	3,06	4,81
BANTEN	2024	31,49398	22,076	1,88	4,79
BANTEN	2025	31,92421	21,99303	2,74	5,37
BALI	2019	29,63158	21,61649	2,38	5,63
BALI	2020	29,32346	19,49671	0,8	-9,34
BALI	2021	29,48029	19,92919	2,07	-2,47
BALI	2022	29,42313	19,92365	6,2	4,84
BALI	2023	29,56988	20,51069	2,7	5,86
BALI	2024	30,14162	21,20198	2,34	5,48
BALI	2025	30,47662	21,19327	2,91	5,82
NUSA TENGGARA BARAT	2019	28,8892	20,92457	1,87	4,01
NUSA TENGGARA BARAT	2020	29,51542	19,52627	0,6	-0,64
NUSA TENGGARA BARAT	2021	29,83825	19,3135	0,63	2,3

NUSA TENGGARA BARAT	2022	30,03178	20,37314	6,23	6,95
NUSA TENGGARA BARAT	2023	31,05744	19,96483	3,02	1,8
NUSA TENGGARA BARAT	2024	31,40113	20,29402	1,28	5,3
NUSA TENGGARA BARAT	2025	31,52798	20,24668	3,01	3,22
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	28,95347	19,70991	0,67	5,24
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	28,73909	18,21366	0,78	-0,83
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	28,9508	20,49887	0,89	2,51
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	28,87209	18,11007	6,65	3,05
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	28,85691	18,63821	2,42	3,52
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	28,59629	18,48083	1,19	3,73
NUSA TENGGARA TIMUR	2025	28,94076	18,09633	2,39	5,14
KALIMANTAN BARAT	2019	29,67212	19,81445	3,8	5
KALIMANTAN BARAT	2020	29,85635	20,44791	2,46	-1,82
KALIMANTAN BARAT	2021	30,0081	19,9541	1,45	4,78
KALIMANTAN BARAT	2022	29,86991	20,42957	0,55	5,07
KALIMANTAN BARAT	2023	30,33185	20,01094	5,7	4,46
KALIMANTAN BARAT	2024	30,36643	20,23876	1,71	4,9
KALIMANTAN BARAT	2025	30,4683	21,4761	1,85	5,39
KALIMANTAN TENGAH	2019	29,78184	19,39146	2,45	5,26
KALIMANTAN TENGAH	2020	28,94205	18,99504	1,03	2,11
KALIMANTAN TENGAH	2021	29,48102	18,90619	3,32	3,4
KALIMANTAN TENGAH	2022	29,51152	20,12233	6,32	5,37
KALIMANTAN TENGAH	2023	29,80344	20,36316	2,64	4,14
KALIMANTAN TENGAH	2024	30,35424	19,85362	1,03	4,46
KALIMANTAN TENGAH	2025	30,43662	19,95647	3,13	4,8
KALIMANTAN SELATAN	2019	29,93969	19,03045	4,01	5
KALIMANTAN SELATAN	2020	29,08645	19,29948	1,68	-0,58

KALIMANTAN SELATAN	2021	30,02927	18,57939	2,55	4,78
KALIMANTAN SELATAN	2022	30,14147	19,15353	6,99	5,11
KALIMANTAN SELATAN	2023	30,33301	19,60822	2,43	4,84
KALIMANTAN SELATAN	2024	30,43918	20,12797	1,95	5,05
KALIMANTAN SELATAN	2025	30,79117	20,17888	3,66	5,22
KALIMANTAN TIMUR	2019	30,71988	20,077	1,66	5
KALIMANTAN TIMUR	2020	30,88658	19,7504	0,78	-2,85
KALIMANTAN TIMUR	2021	31,04208	20,42916	2,15	4,78
KALIMANTAN TIMUR	2022	31,30974	20,95913	5,35	5,11
KALIMANTAN TIMUR	2023	31,58556	21,0107	3,46	4,84
KALIMANTAN TIMUR	2024	31,63979	21,07181	1,47	6,17
KALIMANTAN TIMUR	2025	31,89267	20,77586	2,68	4,53
KALIMANTAN UTARA	2019	29,11283	17,95865	5,06	6,91
KALIMANTAN UTARA	2020	28,43535	18,04088	1,32	-1,09
KALIMANTAN UTARA	2021	28,96405	18,70961	2,15	3,99
KALIMANTAN UTARA	2022	29,64944	19,88046	5,35	4,48
KALIMANTAN UTARA	2023	29,73505	20,96386	2,38	6,22
KALIMANTAN UTARA	2024	30,10962	21,02189	1,29	4,57
KALIMANTAN UTARA	2025	30,07845	20,71513	2,57	4,56
SULAWESI UTARA	2019	29,7424	19,30857	3,52	5,66
SULAWESI UTARA	2020	28,7315	18,86344	1,68	-1,83
SULAWESI UTARA	2021	28,87805	18,946	2,65	4,16
SULAWESI UTARA	2022	29,24884	18,47042	4	5,42
SULAWESI UTARA	2023	29,67201	19,13216	3,86	5,48
SULAWESI UTARA	2024	29,3861	18,53757	0,44	5,39
SULAWESI UTARA	2025	29,44034	19,34216	1,23	5,66
SULAWESI TENGAH	2019	29,12141	19,15784	2,3	7,15
SULAWESI TENGAH	2020	29,2914	21,29932	1,62	4,86
SULAWESI TENGAH	2021	28,73373	21,72316	2,2	11,7

SULAWESI TENGAH	2022	28,95507	22,7363	5,96	15,17
SULAWESI TENGAH	2023	29,19389	22,70344	2,35	11,91
SULAWESI TENGAH	2024	29,15555	22,9226	1,29	9,89
SULAWESI TENGAH	2025	29,70952	22,73135	3,31	8,47
SULAWESI SELATAN	2019	29,36667	19,5391	3,04	6,92
SULAWESI SELATAN	2020	29,8439	19,27977	2,04	-0,7
SULAWESI SELATAN	2021	30,12219	19,55208	2,4	4,65
SULAWESI SELATAN	2022	29,64965	19,96611	5,77	5,09
SULAWESI SELATAN	2023	30,07061	19,6347	2,81	4,51
SULAWESI SELATAN	2024	29,76068	19,74217	1,23	5,02
SULAWESI SELATAN	2025	30,07585	20,03212	2,84	5,43
SULAWESI TENGGARA	2019	28,97313	18,45024	2,72	6,5
SULAWESI TENGGARA	2020	28,68383	20,9615	1,68	-0,65
SULAWESI TENGGARA	2021	29,09756	21,20384	2,59	4,1
SULAWESI TENGGARA	2022	29,65864	20,59304	7,39	5,53
SULAWESI TENGGARA	2023	29,67672	19,92097	2,58	5,35
SULAWESI TENGGARA	2024	29,33891	19,72658	1,05	5,4
SULAWESI TENGGARA	2025	29,53399	21,05401	2,86	5,79
GORONTALO	2019	27,46189	16,64872	2,87	6,41
GORONTALO	2020	27,25064	15,68731	0,81	-0,02
GORONTALO	2021	27,63531	15,59046	2,59	2,41
GORONTALO	2022	27,73853	17,15837	5,15	4,04
GORONTALO	2023	29,00729	17,00599	3,88	4,5
GORONTALO	2024	29,01829	14,60397	-0,79	4,13
GORONTALO	2025	29,2299	16,63092	2,52	5,71
SULAWESI BARAT	2019	27,80262	17,50439	1,43	6,37
SULAWESI BARAT	2020	26,25626	18,02912	1,78	-2,42
SULAWESI BARAT	2021	26,70291	18,17222	4,39	2,56
SULAWESI BARAT	2022	27,90356	18,44927	4,85	2,3
SULAWESI BARAT	2023	28,3297	17,33597	1,82	5,25
SULAWESI BARAT	2024	28,69332	17,368	1,49	4,76
SULAWESI BARAT	2025	28,04584	16,1181	2,48	5,36

MALUKU	2019	26,36942	17,50439	2,08	5,52
MALUKU	2020	26,88616	18,98996	1,68	-0,92
MALUKU	2021	28,70933	16,40327	4,01	3,04
MALUKU	2022	27,13836	18,11143	6,28	5,11
MALUKU	2023	28,27524	18,48178	2,81	5,21
MALUKU	2024	28,08178	18,60882	1,28	5,34
MALUKU	2025	27,71601	14,64842	3,58	4,56
MALUKU UTARA	2019	27,24932	18,66754	2,77	6,13
MALUKU UTARA	2020	27,21868	21,60248	1,02	4,92
MALUKU UTARA	2021	28,61134	21,76	1,87	16,79
MALUKU UTARA	2022	28,77585	22,22467	3,37	22,94
MALUKU UTARA	2023	29,56269	22,3323	4,41	20,49
MALUKU UTARA	2024	29,84311	22,20305	1,5	13,73
MALUKU UTARA	2025	29,68698	22,36807	1,63	34,17
PAPUA BARAT	2019	26,66396	17,97439	2,17	2,6
PAPUA BARAT	2020	28,28615	16,17636	0,71	-0,76
PAPUA BARAT	2021	27,17784	17,29675	3,47	-0,51
PAPUA BARAT	2022	28,39141	18,0894	3,87	2,01
PAPUA BARAT	2023	27,86364	17,17589	2,94	3,91
PAPUA BARAT	2024	27,95158	20,47134	2,53	20,8
PAPUA BARAT	2025	27,12485	19,81866	2,59	6,46
PAPUA	2019	27,06486	18,6597	2,17	-15,72
PAPUA	2020	28,63246	20,1571	1,64	2,32
PAPUA	2021	27,53759	21,12137	1,66	15,11
PAPUA	2022	27,90242	20,95517	5,68	8,97
PAPUA	2023	27,79152	15,93177	1,65	5,22
PAPUA	2024	27,6055	15,97883	1,75	10,62
PAPUA	2025	27,72324	16,10805	2,54	3,97

Lampiran 2

Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/12/26 Time: 14:08
 Sample: 2019 2025
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 238

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.09552	6.107090	1.980570	0.0488
LPMDN	-1.001512	0.267977	-3.737306	0.0002
LFDI	1.059846	0.196048	5.406057	0.0000
IFL	0.438873	0.164185	2.673031	0.0080
R-squared	0.134940	Mean dependent var	4.429706	
Adjusted R-squared	0.123850	S.D. dependent var	4.299239	
S.E. of regression	4.024213	Akaike info criterion	5.639199	
Sum squared resid	3789.463	Schwarz criterion	5.697557	
Log likelihood	-667.0647	Hannan-Quinn criter.	5.662719	
F-statistic	12.16716	Durbin-Watson stat	1.320828	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/12/26 Time: 14:18
 Sample: 2019 2025
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 238

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.34372	13.13016	-5.585899	0.0000
LPMDN	1.901961	0.444677	4.277173	0.0000
LFDI	1.009003	0.276239	3.652648	0.0003
IFL	0.475955	0.140473	3.388234	0.0008

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.472750	Mean dependent var	4.429706
Adjusted R-squared	0.378317	S.D. dependent var	4.299239
S.E. of regression	3.389815	Akaike info criterion	5.421387
Sum squared resid	2309.660	Schwarz criterion	5.961193
Log likelihood	-608.1450	Hannan-Quinn criter.	5.638938
F-statistic	5.006202	Durbin-Watson stat	2.045223
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/12/26 Time: 14:20
 Sample: 2019 2025
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 238
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.603878	6.974172	-0.373360	0.7092
LPMDN	-0.389402	0.286181	-1.360683	0.1749
LFDI	0.878570	0.203175	4.324216	0.0000
IFL	0.466068	0.139453	3.342123	0.0010
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.448875	0.1545
Idiosyncratic random			3.389815	0.8455
Weighted Statistics				
R-squared	0.105686	Mean dependent var		2.934406
Adjusted R-squared	0.094221	S.D. dependent var		3.879804
S.E. of regression	3.692505	Sum squared resid		3190.494
F-statistic	9.217706	Durbin-Watson stat		1.527766
Prob(F-statistic)	0.000009			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.113000	Mean dependent var		4.429706
Sum squared resid	3885.572	Durbin-Watson stat		1.254469

Lampiran 5

Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.902454	(33,201)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.839465	33	0.0000

Lampiran 6

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.655234	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LPMDN	1.901961	-0.389402	0.115838	0.0000
LFDI	1.009003	0.878570	0.035028	0.4859
IFL	0.475955	0.466068	0.000286	0.5585

Lampiran 7

Hasil Uji *Multikolinearitas*

Variance Inflation Factors
Date: 04/24/26 Time: 17:15
Sample: 1 238
Included observations: 238

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	37.29655	548.1302	NA
LPMDN	0.071812	935.0910	1.813810
LFDI	0.038435	221.8050	1.813005
IFL	0.026957	3.965286	1.001100

Lampiran 8

Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Panel Period Heteroskedasticity LR Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: PE C LPMDN LFDI IFL
 Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	45.88191	34	0.0839

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-667.0647	234
Unrestricted LogL	-644.1238	234

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Period weights)
 Date: 07/12/26 Time: 14:59
 Sample: 2019 2025
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 238
 Iterate weights to convergence
 Convergence achieved after 10 weight iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.67406	5.322209	4.448165	0.0000
LPMDN	-1.494914	0.231306	-6.462928	0.0000
LFDI	1.299613	0.162019	8.021367	0.0000
IFL	0.115878	0.129062	0.897843	0.3702

Weighted Statistics

R-squared	0.226145	Mean dependent var	5.897674
Adjusted R-squared	0.216224	S.D. dependent var	5.460320
S.E. of regression	4.157753	Akaike info criterion	5.446418
Sum squared resid	4045.136	Schwarz criterion	5.504776
Log likelihood	-644.1238	Hannan-Quinn criter.	5.469937
F-statistic	22.79414	Durbin-Watson stat	1.056659
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.076573	Mean dependent var	4.429706
Sum squared resid	4045.144	Durbin-Watson stat	1.294827

Lampiran 9
Hasil Uji *Normalitas*

